

**PERSEPSI MASYARAKAT ISLAM TERHADAP  
AGAMA KRISTEN**

**(Studi Kasus di Desa Punggelan Kecamatan Punggelan  
Kabupaten Banjarnegara)**

**SKRIPSI**

Disusun Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana  
Dalam Ilmu Ushuluddin



Oleh :

**ELY WAKHYU HIDAYATI**

**NIM. 4100006**

**FAKULTAS USHULUDDIN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI WALISONGO  
SEMARANG**

**2007**

**PERSEPSI MASYARAKAT ISLAM TERHADAP  
AGAMA KRISTEN**

**(Studi Kasus di Desa Punggelan Kecamatan Punggelan  
Kabupaten Banjarnegara)**

**SKRIPSI**

Disusun Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana  
Dalam Ilmu Ushuluddin

Oleh :

**ELY WAKHYU HIDAYATI**

**NIM : 4100006**

Semarang, 23 Mei 2007

Disetujui oleh :

Pembimbing

**Mundhir, M.Ag**

NIP : 150 274 616

## **PENGESAHAN**

Skripsi Saudara : **Ely Wakhyu Hidayati**

Nomor Induk : **410006** telah dimunaqosahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang, pada tanggal :

**27 Juni 2007**

Dan telah diterima serta disyahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Ushuluddin.

Dekan Fakultas / Ketua Sidang

**Dr. H. Abdul Muhaya, MA**  
NIP : 150 245 380

Pembimbing

Penguji I

**Mundhir, M.Ag**  
NIP : 150 274 616

**Drs. H. Ridin Sofwan, M.Pd**  
NIP : 150 178 317

Penguji II

**Drs. Djurban, M.Ag**  
NIP : 150 254 108

Sekretaris Sidang

**Drs. Nasihun Amin, M.Ag**  
NIP : 150 261 770

## MOTTO

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أُولَٰئِكَ هُمْ خَيْرُ الْبَرِيَّةِ

*“Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal soleh mereka itu adalah sebaik-baiknya makhluk. (Surat Al- Bayyinah : 7)*

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

*“Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat” (Surat Al Mujadalah : 11)*

## *PERSEMBAHAN*

*Skripsi ini penulis persembahkan untuk orang-orang yang telah menyayangiku dan memberikan semangat dalam hidupku.*

- ) Bapak dan Ibuku (Bapak Arief Sumarsono dan Ibu Siti Umiyati) yang senantiasa memberikan kasih sayang serta do'a restu.*
- ) Suamiku tercinta (Ahmad Taufiq) yang selalu aku cintai dan mencintainya, serta selalu memberikan dorongan dan dukungan untuk menyelesaikan skripsi ini. Dan yang selalu menemaniku melangkah dalam kehidupan ini.*
- ) Anakku tercinta (Muhammad Zidan Eka Saputra) yang selalu memberikan semangat dan kebahagiaan dengan tawa riangnya.*
- ) Kakak-kakakku tersayang (Mbak Titi, Mas Sofwan, Mas Tanto, dan Mas Yogi) yang telah membantu baik secara langsung maupun tidak langsung dan selalu memberikan semangat dalam mengarungi hidup ini.*
- ) Bapak dan Ibu mertuaku yang telah menyayangi aku seperti anaknya sendiri.*

## KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT Yang Maha Pengasih dan Penyayang, bahwa atas taufiq dan hidayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan penyusunan Skripsi ini.

Skripsi yang berjudul “PERSEPSI MASYARAKAT ISLAM TERHADAP AGAMA KRISTEN” (Studi Kasus di Desa Punggelan Kecamatan Punggelan Kabupaten Banjarnegara) disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelas Sarjana Strata (S.1) pada Fakultas Ushuluddin Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang.

Dalam penyusunan Skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan dan saran-saran dari berbagai pihak, sehingga penyusunan skripsi dapat terselesaikan, Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Dr. H. Abdul Muhaya, MA , selaku Dekan Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang yang telah menyetujui pembahasan skripsi ini.
2. Bapak Mundhir, S.Ag selaku pembimbing dalam penyusunan Skripsi ini, yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran, guna memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
3. Bapak Drs. H. Ridin Sofwan, M.Ag dan Bapak Drs. Djurban, M.Ag selaku penguji yang senantiasa memberikan masukan atau kritik konstruktif sehingga kekurangan maupun kesalahan skripsi ini dapat diperbaiki.
4. Segenap dosen di lingkungan Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang, yang telah membekali pengetahuan, sehingga penulis mampu menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
5. Pimpinan dan Staf perpustakaan Institut dan perpustakaan Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang, yang telah memberikan layanan perpustakaan dalam penyusunan skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu tercinta yang selalu mencurahkan perhatian dan kasih sayang dengan ikhlas, serta tiada pernah berhenti berdoa demi keberhasilan skripsi ini.
7. Semua pihak yang secara tidak langsung telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

Dari dorongan dan bantuan semua pihak yang telah diberikan kepada kami, maka kami tidak dapat membalasnya kecuali dengan ucapan banyak terima kasih. Dan penulis berdoa semoga jasa-jasa mereka itu menjadi amal sholeh dan mendapatkan limpahan pahala dari Allah SWT. Amin

Pada akhirnya penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini belum mencapai kesempurnaan dalam arti sebenarnya, namun penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri khususnya dan para pembaca pada umumnya.

Semarang, 3 Juli 2007

Penulis

Ely Wakhyu Hidayati

## ABSTRAKS

Masyarakat Islam dan Kristen sudah sejak lama hidup berdampingan di Indonesia, Katolik, Hindu, Budha, atau Konghuchu. Namun entah kenapa, akhir-akhir ini sering terjadi konflik. Stereotip, baik tentang orang Indonesia maupun masyarakat dunia adalah bahwa orang Islam dan Kristen tidak mungkin hidup berdampingan disatu daerah bersama tanpa konflik. Islam dianggap musuh Kristen dan sebaliknya. Karena konflik yang sudah terjadi dan karena Indonesia memang negara yang masyarakatnya majemuk, stereotip ini lebih terlihat di Indonesia.

Kalau kita mau memperbaiki hubungan antara orang Islam dan Kristen kita harus memperdalam pengetahuan kita. Kita harus menghindari stereotip-stereotip dan harus lebih banyak. Belajar tentang agama lain, sehingga kita mengerti bagaimana kehidupan mereka dan bagaimana kita bisa saling menghormati orang lain supaya kita bisa hidup berdampingan bersama dan tenteram.

Karena itulah penulis disini ingin mengetahui bagaimana hubungan antara masyarakat Islam dan Kristen di desa Punggelan, apakah berlangsung damai dan tenteram atautkah ada konflik didalamnya. Selain bertujuan untuk mengetahui kehidupan beragama masyarakat desa Punggelan, namun juga untuk mengetahui persepsi orang Islam di desa Punggelan terhadap orang Kristen dan untuk mengetahui dampak dari persepsi itu terhadap kehidupan beragama.

Dalam mengawali penelitian ini penulis pertama harus menemui pejabat pemerintah yang terkait di kabupaten, kemudian baru menemui pejabat pemerintah di desa, terutama kepala desanya. Setelah itu penulis menemui obyek dari penelitian ini yaitu warga masyarakat muslim yang bertetangga dan tidak bertetangga dengan orang Kristen, serta memastikan mereka mau membantu dan bekerjasama dengan penulis.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode *filed research* atau penelitian lapangan dimana sumber datanya berasal dari sampel dan responden beberapa warga masyarakat yang baik yang bertetangga dan tidak bertetangga dengan orang Kristen. Sementara untuk metode pengumpulan data penulis menggunakan observasi langsung ke lokasi penelitian dan melakukan interview atau wawancara langsung kepada obyek yang menjadi tujuannya itu masyarakat Islam yang bertetangga dan tidak bertetangga dengan orang Kristen. Dalam menganalisis penulis menggunakan metode analisis kualitatif, yaitu data yang berupa informasi, uraian dalam bentuk bahasa prosa kemudian dikaitkan dengan data yang lainnya untuk mendapatkan kejelasan terhadap suatu kebenaran atau sebaliknya.

Jadi dari penelitian yang penulis lakukan dapat disimpulkan bahwa tidak semua benar, bila masyarakat / orang Islam dan Kristen tidak dapat hidup bersama tanpa ada konflik, karena di desa Punggelan orang Islam dan Kristen bisa hidup berdampingan dengan damai, rukun dan saling toleransi. Orang Islam tidak menganggap orang Kristen sebagai musuh begitu pula sebaliknya, permasalahan



yang terjadi di luar daerah mereka seperti konflik antar agama tidak mempengaruhi hubungan harmonis diantara mereka.

Kalau kita mau memperbaiki hubungan antara orang Kristen dan Islam kita harus memperdalam pengetahuan kita. Kita harus menghindari stereotip-stereotip harus lebih banyak belajar tentang agama lain sehingga kita mengerti bagaimana kehidupan mereka dan bagaimana kita bisa saling menghormati orang lain supaya kita bisa hidup berdampingan bersama dengan damai dan tenteram.

## DAFTAR ISI

|  | Halaman |
|--|---------|
| HALAMAN JUDUL .....  | i       |
| HALAMAN NOTA PEMBIMBING .....                                  | ii      |
| HALAMAN PENGESAHAN .....                                       | iii     |
| MOTTO .....  | iv      |
| PERSEMBAHAN.....   | v       |
| KATA PENGANTAR .....   | vi      |
| ABSTRAKS .....   | viii    |
| DAFTAR ISI .....   | x       |
| <b>BAB I PENDAHULUAN</b>                                       |         |
| A. Latar Belakang Masalah .....                                | 1       |
| B. Pokok Masalah .....   | 4       |
| C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....                         | 5       |
| D. Tinjauan Kepustakaan .....                                  | 5       |
| E. Metode Penelitian .....                                     | 5       |
| F. Sistematika Penulisan .....                                 | 9       |
| <b>BAB II PERSEPSI, PRASANGKA DAN KONFLIK ANTAR AGAMA</b>      |         |
| A. Pengertian Persepsi, Prasangka, dan Konflik Antar Agama ... | 10      |
| B. Persepsi Dalam Kehidupan Bermasyarakat.....                 | 11      |
| C. Prasangka Dalam Kehidupan Beragama .....                    | 15      |
| 1. Sebab-sebab Timbulnya Prasangka .....                       | 20      |
| 2. Usaha-usaha Menghilangkan/Mengurangi Prasangka .....        | 22      |
| 3. Macam-macam Prasangka .....                                 | 24      |
| D. Konflik Antar Agama .....                                   | 31      |
| <b>BAB III KEHIDUPAN BERAGAMA MASYARAKAT DESA</b>              |         |
| <b>PUNGGELAN KECAMATAN PUNGGELAN</b>                           |         |
| <b>KABUPATEN BANJARNEGARA</b>                                  |         |
| A. Gambaran Umum Desa Punggelan .....                          | 45      |
| B. Sekilas Tentang Masyarakat Islam dan Kristen Yang           |         |

|  |    |
|--|----|
| Bertetangga .....  | 48 |
| C. Kondisi Sosial Keagamaan di Lingkungan Desa Punggelan<br>Kecamatan Punggelan Kabupaten Banjarnegara .....         | 50 |
| D. Kondisi Masyarakat Yang Bertetangga Dengan Orang Kristen<br>Dan Yang Tidak Bertetangga Dengan Orang Kristen ..... | 52 |
| <b>BAB IV ANALISIS</b>   |    |
| A. Persepsi Masyarakat Islam Desa Punggelan Terhadap<br>Orang Kristen.....   | 63 |
| B. Dampak dari Persepsi Masyarakat Islam Desa Punggelan<br>Terhadap Orang Kristen Dalam Kehidupan Beragama .....     | 67 |
| <b>BAB V PENUTUP</b>   |    |
| A. Kesimpulan .....  | 72 |
| B. Saran .....   | 73 |
| C. Penutup .....   | 73 |
| <b>LAMPIRAN</b>  |    |
| <b>DAFTAR PUSTAKA</b>  |    |
| <b>DAFTAR RIWAYAT PENULIS</b>  |    |

## ABSTRAKS

Masyarakat Islam dan Kristen sudah sejak lama hidup berdampingan di Indonesia, Katolik, Hindu, Budha, atau Konghuchu. Namun entah kenapa, akhir-akhir ini sering terjadi konflik. Stereotip, baik tentang orang Indonesia maupun masyarakat dunia adalah bahwa orang Islam dan Kristen tidak mungkin hidup berdampingan disatu daerah bersama tanpa konflik. Islam dianggap musuh Kristen dan sebaliknya. Karena konflik yang sudah terjadi dan karena Indonesia memang negara yang masyarakatnya majemuk, stereotip ini lebih terlihat di Indonesia.

Kalau kita mau memperbaiki hubungan antara orang Islam dan Kristen kita harus memperdalam pengetahuan kita. Kita harus menghindari stereotip-stereotip dan harus lebih banyak. Belajar tentang agama lain, sehingga kita mengerti bagaimana kehidupan mereka dan bagaimana kita bisa saling menghormati orang lain supaya kita bisa hidup berdampingan bersama dan tenteram.

Karena itulah penulis disini ingin mengetahui bagaimana hubungan antara masyarakat Islam dan Kristen di desa Punggelan, apakah berlangsung damai dan tenteram atautkah ada konflik didalamnya. Selain bertujuan untuk mengetahui kehidupan beragama masyarakat desa Punggelan, namun juga untuk mengetahui persepsi orang Islam di desa Punggelan terhadap orang Kristen dan untuk mengetahui dampak dari persepsi itu terhadap kehidupan beragama.

Dalam mengawali penelitian ini penulis pertama harus menemui pejabat pemerintah yang terkait di kabupaten, kemudian baru menemui pejabat pemerintah di desa, terutama kepala desanya. Setelah itu penulis menemui obyek dari penelitian ini yaitu warga masyarakat muslim yang bertetangga dan tidak bertetangga dengan orang Kristen, serta memastikan mereka mau membantu dan bekerjasama dengan penulis.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode *filed research* atau penelitian lapangan dimana sumber datanya berasal dari sampel dan responden beberapa warga masyarakat yang baik yang bertetangga dan tidak bertetangga dengan orang Kristen. Sementara untuk metode pengumpulan data penulis menggunakan observasi langsung ke lokasi penelitian dan melakukan interview atau wawancara langsung kepada obyek yang menjadi tujuannya itu masyarakat Islam yang bertetangga dan tidak bertetangga dengan orang Kristen. Dalam menganalisis penulis menggunakan metode analisis kualitatif, yaitu data yang berupa informasi, uraian dalam bentuk bahasa prosa kemudian dikaitkan dengan data yang lainnya untuk mendapatkan kejelasan terhadap suatu kebenaran atau sebaliknya.

Jadi dari penelitian yang penulis lakukan dapat disimpulkan bahwa tidak semua benar, bila masyarakat / orang Islam dan Kristen tidak dapat hidup bersama tanpa ada konflik, karena di desa Punggelan orang Islam dan Kristen bisa hidup berdampingan dengan damai, rukun dan saling toleransi. Orang Islam tidak menganggap orang Kristen sebagai musuh begitu pula sebaliknya, permasalahan

yang terjadi di luar daerah mereka seperti konflik antar agama tidak mempengaruhi hubungan harmonis diantara mereka.

Kalau kita mau memperbaiki hubungan antara orang Kristen dan Islam kita harus memperdalam pengetahuan kita. Kita harus menghindari stereotip-stereotip harus lebih banyak belajar tentang agama lain sehingga kita mengerti bagaimana kehidupan mereka dan bagaimana kita bisa saling menghormati orang lain supaya kita bisa hidup berdampingan bersama dengan damai dan tenteram.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Islam versus Kristen. Kristen versus Islam. Itulah yang menjadi topik hangat dalam dunia sekarang. Perang Irak, masalah terorisme, Amerika Serikat melawan dunia Islam dan sebaliknya. Ini yang sering didengar dari televisi, radio dan dibaca dalam berbagai koran. Masyarakat Islam dan Kristen sekarang saling menyerang di banyak daerah seluruh dunia.

Islam dan Kristen adalah dua diantara agama-agama besar dunia. Kedua agama tersebut menjadi landasan bagi peradaban-peradaban dunia yang pernah ada. Lebih dari itu, akar sejarah Islam dan Kristen berasal dari seorang Nabi yang sama yaitu Nabi Ibrahim. Dalam sejarah agama, Islam, Kristen dan Yahudi dikelompokkan ke dalam agama-agama Ibrahim (*Abraham religions*). Secara teologis ciri khas agama-agama Ibrahim adalah kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa (monoteisme), meskipun ketiga agama tersebut memiliki konsep monoteisme yang berbeda-beda. Oleh karena itu, monoteisme ini dapat dianggap sebagai titik temu agama-agama Ibrahim.<sup>1</sup>

Sudah lama sekali masyarakat Islam dan Kristen hidup berdampingan di Indonesia. Indonesia berdasarkan prinsip Pancasila yang memperbolehkan setiap orang beragama Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha atau Konghuchu. Indonesia merupakan masyarakat yang sangat majemuk. Jumlah penduduk Indonesia lebih dari 220 juta jiwa. Indonesia terdiri dari ribuan pulau. Penduduk Indonesia terdiri dari ratusan suku, adat, dan beraneka ragam bahasa daerah. Sejarah Indonesia juga sangat rumit apalagi pengaruh baik dari pedagang India, Tiongkok dan Arab maupun dari penjajah Belanda, Portugis, Inggris dan Jepang. Semboyan Indonesia “Bhinneka Tunggal Ika” harus berlaku kalau akan tetap satu negara tanpa perang sipil di setiap daerah.

---

<sup>1</sup> Mahmud Mustofa Ayub, *Mengurai Konflik Muslim – Kristen : Dalam Perspektif Islam*, (Yogyakarta, Fajar Pustaka, 2001), hlm. V.

Sejak lengsernya Soeharto pada tahun 1988, beberapa konflik muncul di Indonesia. Konflik terjadi di Poso (dan daerah sekitarnya di Sulawesi Tengah), Ambon, Maluku, Jawa Timur dan beberapa daerah lain di Indonesia. Pembakaran rumah ibadah, penyerangan, pemboman, penembakan, pembunuhan sering terjadi di daerah tersebut. Tulisan tentang konflik-konflik ini sangat banyak sekali dan biasanya mencoba menjelaskan mengapa konflik tersebut terjadi. Dalam pers dan media, atau dari masyarakat konflik ini biasanya dianggap perang agama. Orang Kristen dianggap menyerang orang Islam dan sebaliknya. Konflik ini memang berbau agama tetapi kebanyakan akademikus merasa konflik ini tidak hanya terjadi karena faktor agama. Tulisan tentang konflik tersebut biasanya mengusulkan faktor lain seperti faktor politik, ekonomi, ras, etnis, dan pemicu dari luar tempatnya.

Bagi bangsa Indonesia yang pluralistis, pengalaman hubungan antar agama yang pernah terjadi kiranya patut menjadi acuan. Apalagi agama memiliki potensi integrative sekaligus disintegratif, maka perlu diwaspadai. Dalam kenyataan di Indonesia, perpecahan dan konflik yang berlatar belakang keagamaan sangat mudah terjadi dan kadang kala hanya karena persoalan yang sepele. Bahkan hampir setiap tahun terjadi ketegangan, kadang kerusuhan seperti yang terjadi di Pekalongan, Nusa Tenggara Timur, Irian Jaya, Situbondo dan Tasikmalaya.<sup>2</sup> Sebagai contoh adalah kerusuhan yang terjadi di Pekalongan, yang menjadi faktor penyebab utama adalah kecemburuan sosial lantaran semakin tertekannya ruang gerak para pengusaha, pedagang, pengrajin batik.<sup>3</sup>

Hubungan sesama warga negara yang muslim dan yang non muslim sepenuhnya ditegakkan atas asas-asas toleransi, keadilan, kebijakan, dan kasih sayang yaitu asas yang tidak pernah dikenal oleh kehidupan manusia sebelum Islam dan masih merupakan barang langka, sehingga menyebabkan umat manusia mengalami berbagai penderitaan yang amat pedih. Bahkan sampai

---

<sup>2</sup> Fatimah Usman, Wahdat Al-Adyan : Dialog Pluralisme Agama, (Yogyakarta, LkiS, 2002), hlm. 65.

<sup>3</sup> Imam Tolkhah, Mursyid Ali, M. Zainuddin Daulay (Ed), Konflik Sosial Bernuansa Agama di Indonesia, (Jakarta, Departemen Agama RI, 2002), hlm. 90.

hari ini masalah tersebut masih tetap hanya merupakan dambaan masyarakat modern saja, dan belum berhasil terwujud.<sup>4</sup>

Hubungan harmonis antara umat Islam dengan umat beragama lainnya memang dapat ditelusuri dalam sejarah. Memang kenyataan tidak selamanya berjalan mulus. Riak dan gelombang pernah pula mewarnai keharmonisan hubungan antara mereka, seperti kisah sedih yang sama-sama merugikan umat Islam dan Kristen, yakni Perang Salib, yang masing-masing pihak mengaku dilandasi oleh ajaran agama.<sup>5</sup>

Stereotip, baik tentang orang Indonesia maupun masyarakat dunia adalah bahwa orang Islam dan Kristen tidak mungkin hidup di satu daerah bersama tanpa konflik. Islam sekarang dianggap musuh Kristen dan sebaliknya. Karena konflik yang sudah terjadi dan karena Indonesia memang negara yang masyarakatnya majemuk, stereotip ini lebih terlihat di Indonesia.

Prasangka, juga menjadi salah satu kendala dalam membina keharmonisan antara umat Islam dengan umat Kristen. Karena prasangka dari masing-masing agama, orang Islam berprasangka bahwa orang Kristen akan menyebarkan misi kristenisasi kepada warga muslim terutama yang berekonomi lemah. Orang Kristen juga berprasangka bahwa orang Islam ingin menyingkirkan dan memerangi mereka karena mereka dianggap kafir oleh orang Islam, padahal tidak semua orang muslim dan kristen seperti itu.

Dari kedua hal tersebut diatas, stereotip dan prasangka, bila dibiarkan berkembang dalam masyarakat yang beragama apapun dapat menyebabkan konflik antar agama. Sehingga hubungan harmonis antara umat Islam dan Kristen ternoda.

Melihat sisi gelap hubungan Islam dan Kristen, bisa dibayangkan, tak terhitung banyaknya korban jiwa, raga dan harta yang harus terbuang sia-sia. Pengorbanan yang semestinya tidak terjadi sekiranya diantara umat beragama

---

<sup>4</sup> Yusuf Qordhowi, *Minoritas Non Muslim Di Dalam Masyarakat Islam*, terj. Muhammad Baqir, (Mizan, Bandung, 1985), hlm. 14

<sup>5</sup> Fatimah Usman, *Op.Cit*, hlm. 81-82



terjalin hubungan harmonis, saling menghormati dan menghargai, sehingga perdamaian dan kemakmuran di muka bumi ini bisa terwujud.

Untuk mewujudkan perdamaian itu kita harus menghilangkan stereotip serta prasangka yang buruk. Seperti orang Kristen dan Islam tidak mungkin hidup di satu daerah bersama tanpa konflik. Persepsi kita terhadap orang lain terutama orang Kristen pun dapat mempengaruhi kehidupan kita dalam bermasyarakat.

Oleh karena itu, penulis disini akan mencoba meneliti bagaimana persepsi masyarakat Islam terhadap agama Kristen, dimana yang penulis pilih untuk dijadikan studi kasus adalah masyarakat di daerah desa Punggelan, Kecamatan Punggelan, Kabupaten Banjarnegara.

Alasan mengapa penulis memilih desa Punggelan sebagai obyek penelitian adalah karena di desa Punggelan ini mayoritas Islam kemudian kedatangan orang dari daerah lain dan menetap disana, sementara pendatang itu tidak beragama Islam melainkan beragama Kristen. Hal inilah yang mendorong penulis untuk memilih desa Punggelan sebagai obyek dari penelitian.

Sedangkan mengapa penulis membahas persepsi masyarakat Islam terhadap Kristen bukan sebaliknya adalah karena di desa ini mayoritas Islam, sehingga bisa lebih banyak mendapatkan penjelasan-penjelasan dari orang Islam, selain itu juga karena masyarakat muslim disana mempunyai keragaman umur, pendidikan, sosial ekonomi yang secara langsung maupun tidak langsung akan mempengaruhi persepsi mereka terhadap orang Kristen.

## **B. Pokok Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, ada beberapa permasalahan yang akan dikaji dalam skripsi ini yaitu :

1. Bagaimana kehidupan beragama masyarakat desa Punggelan Kecamatan Punggelan Kabupaten Banjarnegara.
2. Bagaimana persepsi orang Islam di Desa Punggelan terhadap orang Kristen serta dampaknya dalam kehidupan beragama.

### C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

Tujuan penulisan ini, selain untuk memenuhi tugas dan melengkapi syarat guna memperoleh gelar sarjana strata satu (S1) juga bertujuan :

1. Untuk mengetahui kehidupan beragama masyarakat desa Punggelan Kecamatan Punggelan Kabupaten Banjarnegara.
2. Untuk mengetahui persepsi orang Islam di desa Punggelan terhadap orang Kristen dan untuk mengetahui dampaknya dalam kehidupan beragama.

Adapun manfaat penelitian ini adalah :

1. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah daerah Banjarnegara terkait dengan kebijakan agama.
2. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi acuan bagi penelitian-penelitian lain yang sejenis.

### D. Tinjauan Kepustakaan

Untuk dapat memecahkan persoalan dan mencapai tujuan sebagaimana di atas, maka perlu dilakukan tinjauan pustaka guna mendapatkan kerangka berfikir yang dapat mewarnai kerangka kerja serta memperoleh hasil sebagaimana yang diharapkan.

Terdapat beberapa buku yang membahas tema tersebut. Diantaranya buku, *Dapatkah Islam Kristen Hidup Berdampingan* oleh Drs. H. Abujamin Riham, yang menjelaskan tentang bagaimana supaya tercipta kerukunan hidup beragama antara pemeluk agama Islam dan Kristen. Sementara itu, perbedaan akidah sangat memungkinkan untuk terjadinya konflik yang dapat menyebabkan ketidak harmonisan di dalam kehidupan bermasyarakat.

Buku kedua, *Keberagaman Yang Saling Menyapa*, ditulis oleh Drs. M. Sabri, M.A. menjelaskan tentang bagaimana agar agama-agama yang berbeda dapat saling menyapa berdampingan, dan itu akan menciptakan suasana harmonis antara pemeluk agama yang berbeda.

## E. Metode Penelitian

Suatu penelitian, baik dalam pengumpulan data maupun dalam pengolahan data pastilah mengharuskan adanya metode jelas, sistematis dan terarah. Metode merupakan cara kerja untuk memahami obyek yang menjadi sasaran ilmu yang dikaji.<sup>6</sup>

### 1. Lokasi dan waktu penelitian

#### a. Lokasi Penelitian

Lokasi yang kami pilih dari penelitian ini adalah desa Punggelan Kecamatan Punggelan Kabupaten Banjarnegara.

#### b. Waktu Penelitian

Penelitian ini kami laksanakan pada bulan Juli sampai Agustus dari tanggal 11 Juli hingga 31 Agustus 2005.

### 2. Sumber Data

#### a. Sampel

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Teknik pengambilan sampel penulis menggunakan purposive random sampling, yaitu pengambilan sampel secara acak dan jumlahnya sesuai dengan kebutuhan. Dalam penelitian ini penulis akan mengambil beberapa sampel yaitu warga Desa Punggelan yang bertetangga dengan orang Kristen dan warga yang tidak bertetangga dengan orang Kristen yang berusia 15-60 tahun, sebanyak 10 (sepuluh) orang.

#### b. Responden

Responden adalah jumlah orang yang akan diteliti atau diberi pertanyaan. Disini penulis akan mengambil masing-masing 5 responden baik dari warga yang bertetangga maupun tidak bertetangga dengan orang kristen.

### 3. Metode Pengumpulan Data

#### a. Observasi langsung ke lokasi penelitian

---

<sup>6</sup> Matullada, *Studi Islam Kontemporer*, Dalam Taufik Abdullah dan Rusli Karim (Ed), *Metodologi Penelitian Agama : Sebuah Pengantar*, (Yogyakarta, Tiara Wacana, 1989), hlm. 45

Metode ini dimaksudkan bagi penulis untuk melihat dan mengamati sendiri, kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang terjadi pada keadaan yang sebenarnya.<sup>7</sup>

- b. Interview, proses wawancara secara langsung kepada obyek yang menjadi tujuan penelitian yaitu masyarakat Islam yang bertetangga dan tidak bertetangga dengan orang Kristen. Interview merupakan proses interaksi antara pewawancara dengan responden. Adapun situasi wawancara dan isi pertanyaan yang ditanyakan merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi pewawancara, responden, dan situasi wawancara.<sup>8</sup>

Metode ini bertujuan untuk mengumpulkan keterangan tentang kehidupan manusia dalam suatu masyarakat, serta pendirian mereka itu, merupakan suatu pembentuk utama dari metode observasi.<sup>9</sup>

Melalui teknik wawancara, peneliti bisa merangsang responden agar memiliki wawasan pengalaman yang lebih luas. Dengan wawancara juga, peneliti dapat menggali soal-soal penting yang belum terfikirkan dalam rencana penelitiannya.<sup>10</sup>

#### 4. Analisis Data

Analisis data merupakan suatu langkah yang sangat kritis dalam penelitian. Penelitian harus memastikan pola analisis mana yang akan digunakannya, apakah analisis statistik ataukah analisis non statistik. Penilaian ini tergantung pada jenis data yang dipergunakan.<sup>11</sup>

Analisis merupakan faktor penting dalam penelitian. Maksud analisis adalah proses menghubungkan-hubungkan, memisahkan, dan

---

<sup>7</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Tjun Surjana (ed), (Bandung, PT. Remaja Rosda Karya, 1999), hlm. 125-126

<sup>8</sup> Moh. Nazir, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta, Ghalia Indonesia, 1998), hlm. 235

<sup>9</sup> Koentjoroningrat, *Metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta, (PT. Gramedia, 1983), hlm. 129.

<sup>10</sup> Sanafiah Faisal, Guntur Waseso, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Surabaya, Usaha Nasional, 1982), hlm. 213.

<sup>11</sup> Sumadi Surya Grata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 1995), hlm. 85

mengelompokkan antara fakta yang satu dengan fakta yang lain, sehingga dapat ditarik kesimpulan sebagai akhir pembahasan

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode analisis kualitatif. Yaitu data yang berupa informasi, uraian dalam bentuk bahasa prosa kemudian dikaitkan dengan data yang lainnya untuk mendapatkan kejelasan terhadap suatu kebenaran atau sebaliknya, sehingga memperoleh gambaran baru atau menguatkan suatu gambaran yang sudah ada dan sebaliknya. Jadi bentuk penelitian berupa penjelasan bukan angka-angka statistik atau bentuk angka lainnya.<sup>12</sup>

Selanjutnya penggunaan analisis dalam teknis penyajian laporan penulis menggunakan metode :

a. Analisis Deskriptif

Data yang terkumpul diolah dan analisis secara deskriptif. Analisis deskriptif adalah analisis yang bermaksud untuk membuat deskripsi mengenai situasi-situasi atau kejadian-kejadian. Tujuannya adalah untuk membuat pencandraan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau daerah.<sup>13</sup>

b. Analisis Fenomenologi

Adalah analisis data berdasarkan pada gejala-gejala yang tampak dalam suasana pada masyarakat Islam yang bertetangga dengan orang Kristen dan masyarakat Islam yang tidak bertetangga dengan orang Kristen di wilayah desa Punggelan Kecamatan Punggelan Kabupaten Banjarnegara.

c. Metode Induktif

Metode ini penulis gunakan untuk mengambil kesimpulan dari uraian-uraian yang bersifat khusus kepada pengertian yang bersifat umum.

d. Metode Deduktif

Metode ini penulis gunakan untuk mengambil kesimpulan dari uraian-uraian yang bersifat umum, kepada kasus-kasus yang bersifat khusus.

---

<sup>12</sup> P. Djoko Sobagyo, *Metodologi Pemimpin Penelitian Dalam Teori Dan Praktek*, (Jakarta, PT. Rineka Cipta, 1997), hlm. 106.

<sup>13</sup> Sumadi Surya Grata, *Op Cit.*, hlm. 18

## **F. Sistematika Penulisan**

Secara keseluruhan skripsi ini terbagi menjadi tiga bagian, yaitu bagian muka, bagian isi atau teks dan bagian pelengkap. Pada bagian muka terdiri atas; halaman judul, halaman nota pembimbing, halaman motto, halaman kata pengantar, halaman abstraksi dan halaman daftar isi. Sedangkan bagian isi terdiri atas beberapa bab sebagai berikut :

- Bab I adalah pendahuluan, terdiri atas latar belakang masalah, pokok masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan kepustakaan, metode penelitian, dan sistematika penulisan.
- Bab II adalah tinjauan secara umum tentang persepsi, prasangka dan konflik agama yang meliputi pengertian persepsi, prasangka, dan konflik agama, persepsi dalam kehidupan bermasyarakat dan beragama, prasangka dalam kehidupan beragama serta konflik antar agama.
- Bab III yaitu tentang kehidupan beragama masyarakat desa Punggelan, Kecamatan Punggelan Kabupaten Banjarnegara. Sebelum melakukan penelitian, penulis akan menuliskan tentang data monografi dan demografi Desa Punggelan Kecamatan Punggelan Kabupaten Banjarnegara.
- Bab IV yaitu analisa dari hasil penelitian yang berisi tentang persepsi masyarakat Islam desa Punggelan Kecamatan Punggelan Kabupaten Banjarnegara terhadap agama Kristen.
- Bab V adalah bab terakhir dalam skripsi ini, yaitu penutup, kesimpulan dan saran-saran.

**BAB III**  
**KEHIDUPAN BERAGAMA MASYARAKAT DESA PUNGGELAN**  
**KECAMATAN PUNGGELAN KABUPATEN BANJARNEGARA**

**A. Gambaran Umum Desa Punggelan**

Desa Punggelan adalah desa yang berada pada dataran tinggi dengan keadaan alam yang subur yang mempunyai luas wilayah secara keseluruhan 898,025 Ha. Ketinggian tanah dari permukaan air laut 374 meter dan mempunyai curah hujan sebanyak 413 mm/thn. Dan seperti wilayah lain di Indonesia, desa Punggelan juga merupakan daerah beriklim tropis yang mempunyai dua musim, yaitu musim hujan dan musim kemarau dengan temperatur rata-rata adalah 26°C.

Desa Punggelan termasuk desa yang jauh dari keramaian kota. Karena jarak antara desa Punggelan dengan pusat kota atau kabupaten kurang lebih berjarak 24 km. Namun juga bukan merupakan desa yang sepi karena dengan jumlah penduduk yang banyak dan setiap hari ada berbagai macam aktivitas yang terjadi.

Adapun desa Punggelan berbatasan langsung dengan desa-desa di sebelahnya yaitu :

- a. Sebelah utara berbatasan dengan desa Jembangan
- b. Sebelah selatan berbatasan dengan desa Sidarata
- c. Sebelah barat berbatasan dengan desa Karang Sari
- d. Sebelah timur berbatasan dengan desa Bondolharjo

Desa Punggelan dipimpin oleh seorang Kepala Desa yang mana dalam menjalankan tugas pemerintahannya dibantu oleh perangkat-perangkat desanya dalam usaha untuk mendapatkan desa yang dapat mensejahterakan masyarakatnya.

Hingga penulis mengadakan penelitian, penduduk desa Punggelan terdiri atas 6817 jiwa, yang terbagi menjadi 1301 kepala keluarga. Adapun untuk mengetahui secara jelas tentang demografi desa Punggelan, dibawah ini

akan penulis deskripsikan dalam bentuk klasifikasi berdasarkan kategori tertentu :

a. Berdasarkan Kelompok Umur

Mengenai jumlah penduduk berdasarkan kelompok umur di desa Punggelan pada tahun 2005 dengan rincian sebagai berikut :

| No | Kelompok Umur | Laki-laki | Perempuan | Jumlah |
|----|---------------|-----------|-----------|--------|
| 1. | 0 – 5         | 506       | 524       | 1030   |
| 2. | 6 – 10        | 290       | 289       | 579    |
| 3. | 11 – 15       | 308       | 304       | 612    |
| 4. | 16 – 20       | 361       | 365       | 726    |
| 5. | 21 – 30       | 600       | 594       | 1194   |
| 6. | 31 – 40       | 491       | 480       | 971    |
| 7. | 41 – 50       | 303       | 375       | 658    |
| 8. | 51 – 60       | 266       | 273       | 539    |
| 9. | 60 th keatas  | 246       | 239       | 485    |
|    | Jumlah        | 3374      | 3443      | 6817   |

Sumber :<sup>52</sup>

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa penduduk di desa Punggelan mempunyai kelompok umur produktif, yaitu penduduk yang berumur 11 – 50 tahun, kelompok umur yang kurang dari 11 tahun merupakan kelompok umur yang belum produktif, dalam arti masih menjadi tanggungan kelompok umur produktif.

b. Tingkat Pendidikan Penduduk

Dalam pembangunan sangat diperlukan tingkat pendidikan yang tinggi, karena akan membawa masyarakat pada tingkat pengetahuan yang luas dan mempertinggi rasionalitas masyarakat. Selain itu juga memungkinkan masyarakat mempelajari teknik yang diperlukan dalam memimpin dan melaksanakan pembangunan. Pendidikan yang tinggi merupakan perangsang untuk mengadakan pembaharuan di berbagai

---

<sup>52</sup> Data monografi desa Punggelan thn 2005.



bidang, baik agama, teknik, ekonomi, politik maupun aspek kehidupan lainnya. Komposisi penduduk menurut tingkat pendidikan dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

| No | Pendidikan                           | Jumlah (orang) |
|----|--------------------------------------|----------------|
| 1. | Belum sekolah                        | 730            |
| 2. | Usia 7 – 45 thn tidak pernah sekolah | 97             |
| 3. | Tidak tamat SD                       | 125            |
| 4. | Tamat SD/ sederajat                  | 863            |
| 5. | Tamat SLTP/ sederajat                | 989            |
| 6. | Tamat SLTA/ sederajat                | 2293           |
| 7. | Perguruan Tinggi                     | 362            |
|    | Jumlah                               | 5459           |

Sumber : <sup>53</sup>

c. Mata Pencaharian Penduduk

Untuk mengetahui mata pencaharian penduduk desa Punggelan, maka akan disajikan tabel mengenai komposisi penduduk berdasarkan lapangan pekerjaan utama yaitu golongan penduduk yang didasarkan atas kegiatan yang dilakukan penduduk sehari-hari dalam usaha untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Komposisi penduduk menurut mata pencaharian di desa Punggelan tahun 2005.

| No | Mata Pencaharian | Jumlah |
|----|------------------|--------|
| 1. | Karyawan         | 127    |
| 2. | Wiraswasta       | 568    |
| 3. | Tani             | 1744   |
| 4. | Pertukangan      | 69     |
| 5. | Buruh Tani       | 296    |
| 6. | Pensiunan        | 39     |
| 7. | Jasa             | 297    |
|    | Jumlah           | 3120   |

<sup>53</sup> Data Monografi Desa Punggelan 2005

Sumber : <sup>54</sup>

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa sebagian besar penduduk desa Punggelan adalah petani yaitu sebanyak 1744 orang. Karena sebagian besar tanah di wilayah desa Punggelan adalah lahan pertanian.

d. Berdasarkan Penganut Agama

Pembangunan yang dilaksanakan sekarang ini tidak hanya dalam bidang materiil saja, tetapi juga dalam bidang spiritual, sehingga program pembangunan di Indonesia yang membangun manusia Indonesia seutuhnya baik materiil maupun spiritual dengan keseimbangan diantara keduanya tercapai. Untuk mengetahui keadaan penduduk desa Punggelan, akan disajikan tabel komposisi penduduk menurut agama, yaitu golongan penduduk yang didasarkan atas agama yang dianut.

Jumlah pemeluk agama di Desa Punggelan tahun 2005.

| No | Pemeluk Agama     | Jumlah |
|----|-------------------|--------|
| 1. | Islam             | 6799   |
| 2. | Kristen Protestan | 18     |
| 3. | Katolik           | -      |
| 4. | Hindu             | -      |
| 5. | Budha             | -      |
|    | Jumlah            | 6817   |

Sumber : <sup>55</sup>

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa mayoritas masyarakat desa Punggelan adalah beragama Islam yaitu 6799 orang, yang beragama Kristen hanya 18 orang, sementara untuk agama Katolik, Hindu, dan Budha sama sekali tidak ada.

## B. Sekilas tentang masyarakat Islam dan Kristen Yang Bertetangga

Di desa Punggelan pada awalnya hanya dua keluarga yang beragama Kristen, yaitu Keluarga Bapak Sumadi dan Keluarga Bapak Wignyo.

<sup>54</sup> Data Monografi Desa Punggelan, 2005

<sup>55</sup> Data Monografi Desa Punggelan, 2005

Keduanya bukan asli dari desa Punggelan, mereka adalah pendatang yang datang ke desa Punggelan karena tugas yang harus mereka jalankan. Mereka bekerja sebagai mantri kesehatan, yang karena tugas itu mereka harus menetap dan tinggal di desa ini. Pak Madi (nama panggilan Pak Sumadi) tinggal di Punggelan sudah selama puluhan tahun, sehingga anak mereka dewasa dan membentuk keluarga sendiri dan secara otomatis menambah keluarga yang beragama Kristen.

Meskipun mereka bukan warga asli dan mereka beragama Kristen yang sementara warga sekitar beragama Islam, namun mereka tetap berbuat baik kepada semua warga yang ada di sekitar mereka. Mereka tetap menolong masyarakat yang membutuhkan bantuan mereka baik yang berkaitan dengan kesehatan maupun hal yang lain tanpa terganggu oleh perbedaan keyakinan diantara mereka dan masyarakat sekitarnya. Terutama Pak Madi, warga sudah menganggapnya sebagai saudara sendiri begitu pula sebaliknya bagi Pak Madi dia merasa sangat nyaman dan damai di desa ini, namun tentu saja itu akan sulit bila beliau meninggal nanti karena keseluruhan pemakaman disini adalah pemakaman muslim yang tidak mungkin ada makam Kristen di dalamnya.

Dalam kehidupan bertetangga yang berlainan agama, rawan sekali terjadinya permasalahan baik yang berkaitan dengan kehidupan sosial maupun berkaitan dengan agama. Oleh karena itu, baik masyarakat Islam maupun orang yang beragama Kristen harus saling menghargai, menghormati, harus mempunyai sikap toleransi yang tinggi.

Tidak semua masyarakat yang bertetangga dengan orang yang berbeda agama akan mengalami konflik, karena bila kehidupan bertetangga dilandasi rasa toleransi yang tinggi, serta tidak ada sikap paksaan dan tekanan maka kehidupan itu akan harmonis bahkan hubungan itu akan melebihi dari bertetangga antara sesama orang muslim. Bagi masyarakat muslim mereka mempunyai prinsip asalkan mereka (orang Kristen) tidak mengganggu mereka dalam arti selama orang Kristen itu tidak mempengaruhi warga memeluk agama Kristen dengan cara apapun, maka masyarakat muslim pun akan menerima mereka dengan senang hati dan lapang dada. Begitu pula sebaliknya

masyarakat muslim pun tidak akan mempengaruhi apalagi sampai memaksa mereka untuk memeluk agama Islam karena itu adalah hak asasi bagi setiap manusia untuk memeluk agama apapun.

Dalam pembahasan selanjutnya orang Kristen yang akan menjadi subyek dalam penulisan ini hanya kami fokuskan pada satu keluarga yaitu keluarga Bapak Sumadi. Sementara warga masyarakat yang muslim kami ambil sampel 5 keluarga yaitu Keluarga Ibu Saonah, Ibu Haryati, Ibu Juriyah Darsono, Bapak Karsono dan Bapak Bambang Hendro Suharjono. Sedangkan untuk masyarakat Islam yang tidak bertetangga dengan orang Kristen kami pun mengambil sampel 5 keluarga yaitu Keluarga Bapak Sono, Bapak Rahmat Hidayat, Bapak Warlam, Bapak Sofwanul, dan Ibu Siti Khalimah. Untuk masyarakat yang bertetangga dengan orang Kristen kami ambil di dusun Ribug, sementara untuk yang tidak bertetangga dengan orang Kristen kami ambil di dusun Kemukus.

Dari hasil wawancara yang penulis lakukan, akhirnya penulis dapat mengetahui bahwa masyarakat muslim yang bertetangga dengan orang Kristen dapat hidup rukun dan damai. Masyarakat muslim tidak merasa curiga atau terganggu dengan keberadaan orang Kristen di wilayahnya, serta tidak takut kalau mereka yang beragama Kristen akan menyebarkan agamanya di daerah mereka. Karena keluarga yang beragama Kristen bersikap baik, serta tidak menunjukkan sikap bahwa mereka orang Kristen akan menyebarkan agamanya disini, setiap mereka menolong pasti dengan ikhlas tanpa meminta pamrih.

### **C. Kondisi Sosial Keagamaan di Lingkungan Desa Punggelan Kecamatan Punggelan Kabupaten Banjarnegara**

Punggelan merupakan salah satu desa yang terdapat di wilayah Kabupaten Banjarnegara dengan jumlah penduduk yang tidak sedikit sehingga tidak aneh bila warga masyarakatnya termasuk masyarakat yang heterogen, baik soal agama, pendidikan, ekonomi dan lain-lain.

Khususnya dalam soal agama tidak seluruhnya beragama Islam melainkan ada agama lain yang dianut oleh warga desa Punggelan. Lebih dari 99 % beragama Islam, maka di desa ini memiliki 18 Masjid dan 43 Mushola. Di sini tidak ada bangunan tempat suci, kecuali tempat ibadahnya orang Islam. Jamaah pengajian pun banyak, bahkan di setiap kelompok masyarakat memiliki pengajian rutin sendiri-sendiri, seperti pengajian setiap malam jum'at. Namun demikian masih ada warga masyarakat yang enggan untuk ikut aktif dalam kegiatan keagamaan, padahal tetangganya semuanya beragama Islam dan mereka aktif dalam kegiatan keagamaan, sementara warga masyarakat yang bertetangga dengan orang Kristen tetap aktif tanpa pernah merasa terganggu karena mempunyai tetangga yang beragama lain dengannya.

Masyarakat desa Punggelan termasuk masyarakat yang dapat dikatakan cinta kedamaian, karena penulis tidak pernah melihat adanya konflik dengan warga lain yang mengakibatkan permusuhan. Akan tetapi perlu juga diingat, karena tentu ada warga yang berakhlak baik dan berakhlak buruk. Sehingga tidaklah mengherankan apabila disini terdapat patologi-patologi sosial, seperti minum-minuman keras, judi, pencurian dan lain-lain.

Perjudian termasuk kegiatan yang dilarang dalam agama Islam. Karena dengan judi dapat merugikan diri sendiri dan orang lain yang disamping itu akan besar sekali dampak negatif dari perjudian, antara lain : tidak dapat membentuk rumah tangga yang sakinah, mawaddah, warahmah, tidak akan mampu memberikan pendidikan dan teladan kepada keluarga, dibenci dan dijauhi masyarakat juga meresahkan masyarakat.

Begitu juga dengan minum-minuman keras. Bagi orang yang tidak memiliki prinsip hidup dan tujuan yang pasti dalam kehidupannya, bisa dengan mudah terjerumus ke dalam minuman yang diharamkan itu karena ketidakmampuan mengatasi kesulitan yang dihadapinya. Mereka menganggap dengan minum, ia akan dapat mengatasi dan melupakan masalahnya. Mereka tidak mempedulikan akibat dari perbuatan tersebut.

Karena kondisi perekonomian yang juga bermacam-macam, ada juga warga yang terlihat dalam kasus pencurian. Ada beberapa sebab pencurian itu

terjadi, bisa karena masalah ekonomi yang menghimpit ada juga karena memang sudah berniat mencuri.

Meskipun warga masyarakat desa Punggelan banyak yang beragama Islam namun kerukunan antar umat beragama tetap terjalin, antara lain melalui :

- Saling tolong – menolong tanpa memandang agama, khususnya dalam kerja sosial masyarakat, misalnya bantu – membantu dalam hal kematian, pernikahan dan lain-lain.
- Gotong royong untuk kepentingan masyarakat seperti ronda, kerja bakti dan lain-lain.
- Jika terjadi kasus keagamaan dapat diselesaikan dengan musyawarah sehingga tidak terjadi hal-hal yang dapat merusak kesejahteraan masyarakat.
- Saling toleransi dalam soal peribadatan sehingga terjadi kesejukan dalam bermasyarakat.

#### **D. Kondisi Masyarakat Yang Bertetangga Dengan Orang Kristen Dan Yang Tidak Bertetangga Dengan Orang Kristen**

Umat Islam dalam bermasyarakat telah memiliki tuntunan tersendiri, termasuk dalam hidup bertetangga. Bertetangga artinya hidup bersama orang lain dalam suatu lingkungan tertentu yang dekat atau yang jauh. Yang dimaksud tetangga yang dekat ada pendapat menyatakan adalah orang-orang yang tinggalnya di dekat rumah, atau saudara dan keluarga sendiri, atau sesama muslim. Adapun tetangga yang jauh adalah orang-orang lain atau mereka yang berbeda agama sekalipun rumahnya berdekatan.

Seorang muslim berkeyakinan bahwa seorang tetangga mempunyai hak dari tetangganya, masing-masing berkewajiban untuk bersikap sopan santun sepenuhnya.

1. Dilarang menyakiti tetangga, baik dengan ungkapan ataupun dengan perbuatan.

2. Berbuat baik kepada tetangganya, menolongnya jika memohon pertolongannya, menengoknya jika jatuh sakit, mengucapkan selamat jika mendapat kebahagiaan, memberi sugesti jika tertimpa musibah, mengulurkan tanggannya bila dia membutuhkan, memulai mengungkapkan salam, lemah lembut dalam kata-kata, lemah lembut ketika berbicara dengan anak-anaknya, membantu kemaslahatan agama dan dunianya, mengawasi dan melindungi kanan kirinya, lapang dada terhadap kekerasan hatinya, tidak memandang auratnya, tidak mempersempit rumah dan tempat lewatnya, tidak menyakitinya dengan saluran air yang mengotori pekarangannya atau dengan kotoran yang dicampakkan ke depan rumahnya.<sup>56</sup>
3. Menghormatinya dengan berbuat ma'ruf dan bajik kepadanya.
4. Menghormati dan menghargainya. Seorang tetangga tidak boleh melarang tetangganya untuk menyandarkan kayu pada dindingnya, dan hendaknya tidak menjual sesuatu yang berhubungan dengan tetangganya atau yang berdekatan dengannya sampai hal itu diberitahukan terlebih dahulu.

Berdasarkan hal di atas berarti bahwa dalam kehidupan bertetangga didalam bermasyarakat kita harus mengedepankan atau mengutamakan hak dari tetangga kita, walaupun tetangga itu berbeda agama namun haknya tetap sama, yaitu dalam hal aktivitas sosial kemasyarakatan, sementara dalam hal aktivitas keimanan dan beribadah beda.

Dalam setiap kehidupan bertetangga dan bermasyarakat sudah pasti akan timbul suatu problem sekecil apapun itu. Islam sebagai agama yang lengkap dan sempurna ternyata memiliki konsepsi dan prinsip-prinsip yang dapat memberikan solusi yang konkret dalam memecahkan problem hidup bertetangga ini. Konsepsi dan prinsip-prinsip Islam tertuang dalam ajaran akhlaknya. Akhlak merupakan institusi yang dapat dipergunakan untuk mendorong manusia bagaimana seharusnya berbuat baik kepada khaliq dan

---

<sup>56</sup> Abu Bakar el-Jabir, *Pola Hidup Muslim*, Terj. Prof. Dr. H. Rachmad Djatmika, Drs. Ahmad Sumpeno, (Remaja Rosdakarya, Bandung, 1990), hlm. 119.

mahluk. Dalam hubungan ini termasuk pula bagaimana berbuat baik kepada sesama tetangga.

Oleh karena itulah, akhlak bertetangga menjadi penting dalam hidup dan kehidupan manusia dalam pergaulan dengan sesamanya. Masalah akhlak bertetangga bagi seorang muslim sudah seharusnya menjadi tuntunan hidup bersama dengan orang lain dalam satu lingkungan sosial.

#### 1. Kondisi Masyarakat Muslim Yang Bertetangga Dengan Orang Kristen

Dalam hubungan antara sesama manusia, ajaran Islam mengatur bagaimana seharusnya membina hubungan antara orang-orang yang mempunyai agama dan kepercayaan yang berbeda-beda. Dalam hubungan bertetangga, seorang muslim haruslah memperlakukan tetangganya yang beragama lain seperti perlakuan terhadap tetangga yang menganut Islam.

Masyarakat Islam secara umum memandang agama Kristen sebagai agama yang sama dengan Islam yang sama-sama menyembah Tuhan meskipun bentuk Tuhan dan cara melakukan peribadatan berbeda. Mereka lebih mengedepankan sikap *lakum dinukum waliyadin*, untukmu agamamu untukku agamaku.<sup>57</sup> Selama tetangga yang beragama kristen tidak membuat masalah maka merekapun akan tetap baik.

Meskipun Pak Sumadi bukan asli dari Banjarnegara namun sikapnya terhadap masyarakat sekitarnya sangat ramah dan baik bahkan menganggap mereka seperti keluarga sendiri.<sup>58</sup> Setiap ada kegiatan di daerah itu dia selalu ikut serta dan selalu memberikan dukungan baik moril maupun spirituil. Bahkan untuk kegiatan di Masjid pun Pak Madi sering sekali memberikan sumbangan secara materi, dan pengelola Masjid menerima sebagai bentuk penghargaan terhadap kepedulian Bapak Madi.<sup>59</sup>

Jika ditelusuri pokok-pokok ajaran Islam mengenai hubungan antar manusia, walaupun berbeda-beda keyakinan, maka didalam

---

<sup>57</sup> Wawancara dengan Ibu Haryati pada tanggal 20 Juli 2005.

<sup>58</sup> Wawancara dengan Bapak Bambang Hendro Suharjono pada tanggal 22 Juli 2005.

<sup>59</sup> Wawancara dengan Bapak Karsono pada tanggal 26 Juli 2005.



Al Qur'an banyak dijumpai ayat-ayat yang melarang untuk melakukan kekerasan, pemaksaan. Islam mengajarkan supaya bersikap luwes dan luas (*fleksibility*), berlapang dada, sikap terbuka, toleransi. Pada beberapa ayat dalam Al Qur'an, diletakkan prinsip-prinsip bagaimana seharusnya seorang muslim memandang dan menghadapi agama-agama lain dan pemeluknya. Prinsip itu terdiri dari empat patokan :

1. Harus menjauhkan sikap paksaan, tekanan, intimidasi, dan yang seumpamanya. Islam tidak mengenal tindak kekerasan. Dalam pergaulan dengan pemeluk-pemeluk agama lain harus bersikap toleran, yang menurut istilah Islam dinamakan tasamuh.
2. Islam memandang pemeluk-pemeluk agama lain, terutama orang-orang keturunan ahli kitab, mempunyai persamaan landasan akidah, yaitu sama-sama mempercayai Allah Yang Maha Esa. Islam mengakui kebenaran dan kesucian Kitab Taurat dan Injil dalam keadaannya yang asli (*orisinil*).
3. Islam mengulurkan tangan persahabatan terhadap pemeluk-pemeluk agama lain, selama pihak yang bersangkutan tidak menunjukkan sikap dan tindakan permusuhan, dan selama tidak bertentangan dengan dengan prinsip Akidah Islamiyah.
4. Pendekatan (*approach*) terhadap pemeluk-pemeluk agama lain untuk meyakinkan mereka terhadap kebenaran ajaran Islam, haruslah dilakukan dengan diskusi yang baik, sikap yang sportif, dan elegan.<sup>60</sup>

Dari hasil pengamatan penulis, keempat prinsip tersebut telah dilakukan oleh warga masyarakat yang beragama Islam terhadap warga yang Kristen. Itulah sebabnya mereka dapat hidup berdampingan tanpa ada masalah yang menyebabkan mereka saling bermusuhan dan menyebabkan konflik yang berkepanjangan.

Kalau warga masyarakat menganggap dan berasumsi bahwa agama Kristen adalah agama yang suka menggunakan berbagai cara agar

---

<sup>60</sup> H.M. Nasution, *Islam dan Problema-Problema Kemasyarakatan*, (Bulan Bintang, Jakarta, 1988), hlm. 13.

menambah jumlah pemeluknya, salah satunya yang sudah banyak diketahui adalah mereka memberikan makanan kepada orang miskin dengan imbalan, mereka (orang miskin) harus mau berpindah agama dari agamanya semula menjadi beragama Kristen. Namun tidak demikian halnya dengan Pak Madi, dia tidak pernah melakukan hal itu. Penyebabnya kita tidak tahu bisa karena dia memang benar-benar tidak punya niat itu atau karena dia merasa takut karena dia hanya satu-satunya keluarga yang beragama Kristen di daerah itu. Namun yang pasti bagi masyarakat sekitarnya yang pastinya beragama Islam dia adalah seseorang yang berhati baik, suka menolong dan ramah kepada tetangga, begitu juga anggota keluarganya.

Menurut Ibu Saonah, yang merupakan salah satu sesepuh di dusun Ribug tempat dimana pak Madi tinggal. Pak Madi mempunyai sikap solidaritas yang tinggi dan peduli dengan orang lain.<sup>61</sup> Contohnya pada saat tetangganya ada yang terkena musibah, seperti meninggal dunia beliau mengunjungi dan menunjukkan sikap berbela sungkawa walaupun dia mempunyai agama yang berbeda. Begitu juga sebaliknya warga pun selalu membantu bila keluarga pak Madi dalam kesusahan. Karena dalam Islam mengajarkan bagaimana seharusnya membina hubungan antara orang-orang yang mempunyai agama dan kepercayaan yang berbeda-beda.

Dalam hubungan bertetangga, seorang muslim haruslah memperlakukan tetangganya yang beragama lain seperti perlakuan terhadap tetangga yang menganut Islam. Kalau dia kesusahan harus ditolong, jika dia atau keluarganya sakit, hendaklah dilihat, apabila dia mendapat musibah (kematian dll), haruslah dikunjungi untuk menunjukkan turut berduka cita. Jika dia mendapat nikmat (seperti dikaruniai anak) hendaklah disampaikan ucapan selamat. Malah ajaran Islam mengatur sampai-sampai kepada soal makanan, dimana orang-orang

---

<sup>61</sup> Wawancara dengan Ibu Saonah pada tanggal 19 Juli 2005.

yang bukan Islam, dengan tidak perlu mempersoalkan apakah sembelihan itu dilakukan menurut tata cara yang ditentukan Islam.

Meskipun toleransi Islam dalam hal-hal yang menyangkut bidang muamalah itu cukup luwes (fleksibel), tapi jika ada kaitannya dengan soal akidah dan ibadah maka ada garis-garis yang tertentu yang tidak bisa dilihat dari soal kepentingan antar hubungan (muamalah) saja.

Sebagai contoh dapat dikemukakan, bahwa untuk menciptakan hubungan yang baik, seorang muslim dianjurkan supaya mengunjungi orang yang berlainan agama yang sedang ditimpa musibah (kematian). Tapi, dia tidak dibolehkan mendoakan untuk orang yang meninggal itu sebagaimana yang dapat dilakukannya terhadap seorang muslim yang meninggal. Sebab mendoakan itu adalah menyangkut soal akidah dan ibadah, yang sudah ada ketentuannya menurut pokok ajaran Islam. Begitu pula kebalikannya, orang yang berlainan agama tidak boleh mendoakan seorang muslim yang sudah meninggal.

Dari contoh di atas dapatlah disimpulkan, bahwa toleransi menurut ajaran Islam dapat dilakukan pada tempat-tempatnya yang tertentu, bukan di semua tempat dan dalam segala hal. Tidak terkecuali juga pada perayaan hari besar agama yaitu Iedul Fitri dan Natal. Baik kepercayaan yang dianut masing-masing yang erat hubungannya dengan masalah-masalah akidah dan ibadah. Dia tidak seperti perayaan-perayaan hari besar lainnya, seperti Hari Kemerdekaan 17 Agustus, Hari Pahlawan 10 Nopember dan lain-lain, dimana persamaan dipertautkan oleh kepentingan nasional. Dalam perayaan-perayaan yang disebutkan belakangan ini, tentu saja kerjasama dapat digalang, bahkan perlu digalang, antara unsur-unsur yang berlainan agama dan kepercayaan, sebab didalamnya terkandung kepentingan bersama.

Seperti juga yang terjadi di desa Punggelan, khususnya dusun Ribug, bila Pak Madi selaku orang Kristen sedang merayakan Natal, dia tidak pernah melibatkan atau mengundang warga yang beragama Islam untuk berpesta bersama keluarganya. Dan bagi warga Muslim mereka pun

tidak pernah merasa terganggu bila keluarga Pak Madi sedang merayakan Natal, karena menurut mereka pak Madi ini tidak pernah mengadakan pesta yang membuat mereka terganggu, malah menurut pak Bambang Hendro bila Natal keluarga pak Madi hanya pergi ke Gereja dan tidak pernah mendengar dan melihat keluarga pak Madi mengadakan pesta Natalan.<sup>62</sup> Sedangkan menurut pak Madi sendiri itu ia lakukan untuk menghormati warga sekitar yang beragama Islam.<sup>63</sup>

Dan apabila warga muslim yang merayakan Iedul Fitri, mereka tidak mengundang pada acara Halal Bi Halal. Namun pada saatnya bersilaturahmi, keluarga pak Madi tetap berkunjung kepada warga terutama adalah yang dianggap lebih dihormati (lebih tua).<sup>64</sup> Sedangkan untuk yang lebih muda seperti Bapak Bambang Hendro Suharjono dan Ibu Haryati, mereka mengunjungi ke rumah Bapak Sumadi.<sup>65</sup> Itu adalah hanya untuk mempererat tali persaudaraan tanpa didalamnya ada maksud lain.

Adalah satu kenyataan, bahwa dalam perayaan-perayaan yang bersumber dari ajaran Agama seperti Idul Fitri dan Natal diatas, titik tolak dan niatnya seperti diterangkan diatas, ada kaitannya dengan soal-soal akidah dan ibadah. Bahkan seringkali tidak dapat dihindarkan, malah terlibat melakukan ritus dan ritual keagamaan, yaitu upacara ibadah dan kebiasaan menurut tiap-tiap agama yang bersangkutan, apakah dalam bentuk membakar lilin, mengaminkan doa dan yang lain-lain.

Dalam hubungan antara akidah / ibadah dan mu'amalah itu, Nabi Besar Muhammad saw telah menunjukkan contoh, bahwa beliau selalu bergaul dengan orang-orang Yahudi dan Nasrani, menghadiri pesta-pesta pernikahan mereka, menengok orang yang sakit, menjenguk orang yang mendapat musibah (kematian) dan lain-lain. Tapi ketika sampai pada satu tingkat yang bisa menyinggung soal akidah dan ibadah itu, maka beliau

---

<sup>62</sup> Wawancara dengan Bapak Bambang Hendro Suharyono pada tanggal 22 Juli 2005.

<sup>63</sup> Wawancara dengan Bapak Sumadi pada tanggal 30 Juli 2005.

<sup>64</sup> Wawancara dengan Ibu Juriyah Darsono pada tanggal 21 Juli 2005.

<sup>65</sup> Wawancara dengan Ibu Haryati pada tanggal 20 Juli 2005 dan Bapak Bambang Hendro Suharjono pada tanggal 22 Juli 2005.

berpegang kepada Wahyu Ilahi yaitu surat Al-Kafirun ayat 1 – 6 yang menyatakan bahwa orang Islam tidak pernah menyembah apa yang disembah orang kafir begitu pula sebaliknya dengan kata lain mempunyai prinsip untukmu agamamu dan untukku agamaku.

Dari hal diatas jelaslah bahwa toleransi Islam itu ada batas-batasnya, ada ketentuan-ketentuan yang berdasarkan hukum menurut ajaran Islam. Rasulullah menunjukkan satu contoh yang jelas dan tegas tatkala beliau diajak oleh orang-orang yang tidak beriman untuk melakukan sikap kompromistis, yaitu sehari bersama-sama menyembah Allah dan pada hari yang lain bersama-sama pula menyembah Tuhan yang diwarisi oleh kaum kuffar quraisy dari nenek moyang mereka, maka pada saat itulah turun ayat diatas.

Jadi disimpulkan bahwa betapapun tingginya kadar cita-cita kita bersama untuk menggalang kerukunan hidup, terutama kerukunan hidup beragama, perlulah diperhatikan langkah-langkah yang bertentangan dengan ketentuan-ketentuan Akidah dan Ibadah, atau sekurang-kurangnya yang dapat mengaburkan nilai-nilai pokok itu dan menjurus menyeret manusia secara tidak didasari kepada hal-hal yang prinsip menurut ajaran agama.

Masih banyak bidang-bidang lain yang dapat digarap bersama-sama untuk mewujudkan toleransi dan menggalang kerukunan hidup beragama itu tanpa menyentuh atau membukakan kemungkinan untuk menyentuk masalah-masalah yang ada kaitannya dengan soal iman dan tauhid, yang menjadi pegangan dan landasan pokok dalam kehidupan seorang muslim dalam segala situasi dan kondisi yang bagaimanapun.

## 2. Masyarakat Muslim yang tidak bertetangga dengan orang Kristen

Bagi masyarakat muslim yang tidak bertetangga dengan orang Kristen tentu kehidupannya tidak akan serumit orang yang bertetangga dengan orang yang beragama Kristen. Bagi orang yang bertetangga dengan orang Kristen harus lebih dijaga lagi dalam bertindak dan

bersikap, karena bila sampai terjadi masalah, itu bisa menyangkut konflik antar agama yang menyebabkan keretakan hubungan dalam bertetangga antara keduanya.

Namun bukan berarti kehidupan bertetangga sesama muslim tidak akan mengalami gangguan atau permasalahan, karena dalam kehidupan masyarakat yang heterogen banyak sekali dijumpai permasalahan seperti persaingan tidak sehat, keamanan dan lingkungan. Oleh sebab itu, Allah SWT telah menetapkan agar setiap muslim selalu menerapkan nilai-nilai islami dalam kehidupan bertetangga dan bermasyarakat.

Mengapa demikian pentingnya berbuat baik kepada tetangga ? Jawabannya adalah karena tetangga adalah orang yang paling dekat dengan kita, dan bila ada kejadian apapun tetangga terdekatlah yang akan terlebih dahulu menolong kita, itu tidak hanya pada tetangga yang sesama muslim, pada yang non muslim pun kita wajib berbuat baik.

Dari hasil pengamatan penulis pada masyarakat yang tidak bertetangga dengan orang Kristen, mereka mempunyai pandangan tersendiri terhadap agama Kristen. Ada yang menganggap agama Kristen adalah agama yang tidak logis atau tidak masuk akal karena mereka menyembah Tuhan yang merupakan seorang nabi dan manusia biasa dalam agama Islam.<sup>66</sup> Sedangkan menurut pandangan Bapak Sono agama kristen adalah agama yang kurang pas dalam artian dalam agama Kristen mengakui adanya tiga tuhan atau yang sering disebut trinitas sementara dalam agama Islam hanya menyembah satu Tuhan yaitu Allah SWT.<sup>67</sup>

Sedangkan terhadap pemeluk agama kristen mereka mempunyai sikap yang positif, karena pada dasarnya mereka juga manusia sama seperti kita, yang membedakan hanyalah bagaimana cara mereka menyembah Tuhan dan apa yang mereka sebut Tuhan sama seperti sikap mereka terhadap pemeluk agama yang lainnya seperti Hindu, Budha, dan lain sebagainya. Sebagaimana yang dikatakan Rahmat Hidayat, yang

---

<sup>66</sup> Wawancara dengan Bapak Warlam pada tanggal 5 Agustus 2005.

<sup>67</sup> Wawancara dengan Bapak Sono pada tanggal 3 Agustus 2005.

pernah mengalami bertetangga dengan orang Kristen.<sup>68</sup> Ada hal-hal yang dalam agama Islam diharamkan untuk dipelihara dan dimakan seperti anjing dan babi. Dalam ajaran Islam air liur anjing sangat najis meski hanya terkena bulunya, dan bila kita terkena harus tujuh kali dicuci. Sedangkan babi haram untuk dimakan dagingnya, namun mereka tetap memelihara anjing dan memakan daging babi. Di luar itu, mereka sama seperti kita dalam kehidupan sehari-hari.

Namun menurut Saudara Sofwanul, Bapak Sumadi tidak memelihara anjing dan itu karena semua tetangganya beragama Islam, dan juga karena menyangkut pekerjaan Bapak Sumadi yang adalah seorang mantri dan istrinya yang bidan, karena bila mereka memelihara anjing bukan tidak mungkin warga akan takut ke rumahnya karena takut dan jijik pada anjingnya.<sup>69</sup>

Bila mereka bertetangga dengan pemeluk agama kristen, mereka mempunyai prinsip yaitu selama mereka (pemeluk agama kristen) menghormati dan menghargai warga muslim mereka pun akan bersikap yang sama. Karena itu sikap toleransi sangat diperlukan dalam hubungan keduanya. Sebenarnya kalau kita mau membuka pikiran, banyak hal yang bisa kita pelajari dari orang yang beragama Kristen. Orang Kristen mempunyai sifat kasih sayang yang tinggi terhadap sesamanya, persatuan dan kesatuannya pun kuat terhadap sesama mereka. Seharusnya kita dapat mencontohnya, walaupun di luar sana seperti didalam negeri terjadi konflik bernuansa SARA di beberapa daerah dan di luar negeri seperti peperangan antara Amerika terhadap Irak yang notabene mayoritas penduduknya adalah beragama Islam. Itu terjadi di luar sana sedang pada kenyataannya di Kabupaten Banjarnegara umumnya dan desa Punggelan khususnya kehidupan antara Islam dan non Islam berjalan dengan normal dan damai.

---

<sup>68</sup> Wawancara dengan Bapak Rahmat Hidayat pada tanggal 1 Agustus 2005

<sup>69</sup> Wawancara dengan Saudara Sofwanul pada tanggal 6 Agustus 2005

Hal ini terjadi karena penduduknya baik yang Islam maupun Kristen mempunyai jiwa toleransi yang tinggi. Dalam berhubungan mereka tidak pernah menonjolkan hal yang bisa menyebabkan perasaan tidak enak dan tidak nyaman seperti salib sebagai atribut agama Kristen. Namun bagi pemeluk kristen mereka sudah biasa, dan tidak terpengaruh dengan atribut agama Islam. Jadi kehidupan mereka tidak saling mengganggu dan tidak saling mencari kelemahan agama lain.

Sementara terhadap adanya isu kristenisasi, bagi masyarakat yang tidak bertetangga dengan orang Kristen, mereka juga tidak begitu terpengaruh. Menurut Ibu Khalimah, didesa Punggelan ini memang ada yang berpindah agama dari Islam ke Kristen. Namun itu karena dilandasi rasa cinta. Seorang pemuda mencintai putri dari Bapak Sumadi, dan demi cintanya itu tanpa ada paksaan ia berpindah agama dan menikah dengannya. Akan tetapi, para tetangga tidak terpengaruh apalagi sampai mempengaruhi hubungan antara masyarakat Islam dan Kristen yang sudah bertetangga dengan baik, karena bagi mereka itu adalah urusan individu orang tersebut dengan Allah SWT kelak di akhirat.<sup>70</sup>

---

<sup>70</sup> Wawancara dengan Ibu Khalimah pada tanggal 10 Agustus 2005



## **BAB IV**

### **ANALISIS**

Persepsi masyarakat Islam Desa Punggelan Terhadap Orang Kristen dan Dampaknya Dalam Kehidupan beragama.

#### **A. Persepsi Masyarakat Islam Desa Punggelan Terhadap Orang Kristen**

Masyarakat Islam memandang agama Kristen sebagai agama yang sama dengan Islam yang sama-sama menyembah Tuhan meskipun bentuk Tuhan dan cara melakukan peribadatan berbeda. Mereka lebih mengedepankan sikap *lakum dinukum waliyadin*, untukmu agamamu untukku agamaku. Selama tetangga yang beragama kristen tidak membuat masalah maka merekapun akan tetap baik. Karena mengedapankan persamaan sehingga prasangka negatif sebagai awal dari konflik tidak menemukan pemantiknya sehingga kehidupan antar umat beragama dapat berlangsung damai.

Umat Muslim dan kristiani, sama mengklaim bahwa Ibrahim adalah sebagai nenek moyang dalam iman mereka. Bagi penganutnya itu, apa yang dianggap berbeda oleh Ibrahim dari zamannya adalah bahwa dia hanya menyembah pada satu tuhan, sesuatu yang unik tentang pribadi tuhan, dan pribadi ke Tuhan-an itu telah hadir ke dalam sebuah ikatan dengannya. Umat Kristiani menyebutnya dengan Tuhan (God), sedangkan umat muslim dengan Allah. Namun, di mata para penganut agama itu, Tuhan yang ada hanya ada satu dan sama, yaitu Tuhannya Ibrahim.<sup>71</sup>

Itulah sebabnya umat muslim, terutama di desa Punggelan, menganggap sama antara muslim dan kristiani didalam masyarakat karena pada dasarnya Tuhan mereka sama. Hanya saja sekarang Tuhan umat kristiani

---

<sup>71</sup> Syamsun Ni'am Syaiful Jazil, *Muslim dan Kristiani Musuh Ataukah Saudara*, (Surabaya, Arkola, 2006) hlm. 77

itu dikenal dengan Trinitas atau Tiga Tuhan. Namun itu tidak berpengaruh serius dalam kegiatan bermasyarakat.

Masyarakat Islam yang bertetangga dengan orang kristen di desa Punggelan mempunyai persepsi terhadap orang kristen. Terutama dalam hal sosial kemasyarakatan persepsi masyarakat Islam sangat positif karena melihat solidaritas antar sesama manusia seperti saling membantu bila ada kesusahan, menengok tetangga yang berduka karena kematian salah satu keluarganya yang ditunjukkan oleh orang Kristen. Contohnya adalah yang dilakukan oleh Pak Sumadi.<sup>72</sup> Meskipun bukan warga asli dari Punggelan namun sikapnya terhadap masyarakat sekitarnya sangat ramah dan baik bahkan menganggap mereka seperti keluarga sendiri.<sup>73</sup> Setiap ada kegiatan di daerahnya dia selalu ikut serta dan selalu memberikan dukungan baik moril maupun spirituil. Contohnya bila ada acara Agustusan. Bahkan untuk kegiatan di masjid pun Pak Madi sering sekali memberikan sumbangan secara materi, dan pengelola Masjid menerima sebagai bentuk penghargaan terhadap kepedulian Bapak Madi.<sup>74</sup>

Bagi masyarakat sekitarnya yang beragama Islam dia adalah seseorang yang berhati baik, suka menolong dan ramah terhadap tetangga. Begitu juga anggota keluarganya. Menurut Ibu Saonah, yang merupakan salah satu sesepuh di dusun Ribug tempat dimana Pak Madi tinggal. Pak Madi merupakan sikap solidaritas yang tinggi dan peduli dengan orang lain.<sup>75</sup> Contohnya pada saat tetangganya ada yang terkena musibah, seperti meninggal dunia, beliau mengunjungi dan menunjukkan sikap berbela sungkawa walaupun dia mempunyai agama yang berbeda. Begitu juga sebaliknya warga pun selalu membantu bila keluarga pak Madi dalam kesusahan.

---

<sup>72</sup> Pak Sumadi adalah salah satu warga yang beragama Kristen yang menjadi subyek penelitian.

<sup>73</sup> Wawancara dengan Bapak Bambang Hendro Suharjono pada tanggal 22 Juli 2005

<sup>74</sup> Wawancara dengan Bapak Karsono pada tanggal 26 Juli 2005

<sup>75</sup> Wawancara dengan Ibu Soanah pada tanggal 19 Juli 2005

Dalam masalah peribadatan, bila Pak Sumadi selaku orang Kristen sedang merayakan Natal, dia tidak pernah melibatkan atau mengundang warga yang beragama Islam untuk berpesta bersama keluarganya. Dan bagi warga muslim mereka pun tidak pernah merasa terganggu bila keluarga Pak Madi sedang merayakan Natal, karena menurut mereka Pak Madi tidak pernah mengadakan pesta yang membuat mereka terganggu malah menurut Pak Bambang Hendro Suharjono, bila Natal keluarga Pak Madi hanya pergi ke gereja yang berada di pusat kota dan tidak pernah mendengar dan melihat keluarga Pak Madi mengadakan pesta Natalan.<sup>76</sup> Sedangkan menurut pak Madi sendiri itu ia lakukan untuk menghormati warga sekitar yang beragama Islam.

Dan apabila warga muslim yang merayakan Idul Fitri, mereka tidak mengundang pada cara Halal Bi Halal. Namun pada saatnya bersilaturahmi, keluarga Pak Madi tetap berkunjung kepada warga terutama adalah dianggap lebih dihormati (lebih tua).<sup>77</sup> Sedangkan untuk yang lebih muda seperti Bapak Bambang Hendro Suharjono dan Ibu Haryati, mereka mengunjungi ke rumah Bapak Sumadi.<sup>78</sup> Dan itu hanyalah untuk mempererat tali persaudaraan tanpa didalamnya ada maksud lain. Intinya dalam bertetangga saling berbaikan antara satu dengan yang lain tanpa pamrih. Itulah kunci kerukunan antar umat beragama.

Sedangkan persepsi masyarakat Islam yang tidak bertetangga dengan orang Kristen, dalam masalah teologis mereka mempunyai pandangan tersendiri terhadap agama Kristen dan umat Kristiani.. Ada yang menganggap agama Kristen adalah agama yang tidak logis karena menyembah Tuhan yang merupakan seorang Nabi dan manusia biasa dalam agama Islam.<sup>79</sup> Sedangkan menurut pandangan Bapak Sono agama Kristen adalah agama yang kurang pas dalam artian dalam agama Kristen mengakui adanya tiga Tuhan atau yang

---

<sup>76</sup> Wawancara dengan Bapak Bambang Hendro Suharjono pada tanggal 22 Juli 2005

<sup>77</sup> Wawancara dengan Ibu Jariyah Darsono pada tanggal 21 Juli 2005

<sup>78</sup> Wawancara dengan Ibu Haryati pada tanggal 20 Juli 2005 dan Bapak Bambang Hendro Suharjono pada tanggal 22 Juli 2005

<sup>79</sup> Wawancara dengan Bapak Warlam pada tanggal 5 Agustus 2005

sering disebut Trinitas sementara dalam agama Islam hanya menyembah satu Tuhan yaitu Allah SWT.<sup>80</sup>

Menurut Al-Qur'an, Yesus adalah "anak laki-laki Mariam", bukan "anak Tuhan", dia bukanlah ingkarnasi Tuhan, kata itu menjadi luas. Dia tidak disalib : orang lain telah menggantikannya. Dia akan bangkit pada akhir zaman untuk mengumpulkan manusia demi pengadilan. Bagi muslim yang taat, jika Allah adalah satu dan berdiri sendiri maka dia tidak akan mempunyai anak dan tidak punya sekutu bagi-Nya. Jika umat Kristiani meyakini bahwa Tuhan adalah "Trinitas", maka dia mempunyai seorang anak laki-laki, yang berarti anak tersebut merupakan ingkarnasi Tuhan yang disalib dan telah dibangkitkan.<sup>81</sup>

Sedangkan terhadap pemeluk agama Kristen mereka mempunyai sikap yang positif, karena pada dasarnya mereka juga manusia sama seperti mereka, yang membedakan hanyalah bagaimana cara mereka menyembah Tuhan dan apa yang mereka sebut Tuhan sama seperti sikap mereka terhadap pemeluk agama yang lainnya seperti Hindu, Budha, dan yang lainnya.

Dalam hal sosial kemasyarakatan, bila mereka bertetangga dengan pemeluk agama Kristen, mereka mempunyai prinsip yaitu selama umat Kristiani menghormati dan menghargai waga muslim merekapun akan bersikap yang sama, karena itu sikap toleransi sangat diperlukan dalam hubungan keduanya. Sebenarnya kalau kita mau membuka pikiran, banyak hal yang bisa kita pelajari dari orang yang beragama Kristen. Orang Kristen mempunyai sifat kasih sayang yang tinggi terhadap sesamanya, persatuan dan kesatuannyapun kuat terhadap sesama mereka.

Menurut Rahmat Hidayat, yang pernah mengalami bertetangga dengan orang Kristen.<sup>82</sup> Ada hal-hal yang dalam agama Islam diharamkan untuk dipelihara dan dimakan seperti anjing dan babi. Dalam ajaran Islam terkena bulu anjing saja sudah najis apalagi terkena air liurnya, dan bila kita terkena baik bulu maupun air liurnya harus tujuh kali dicuci. Sedangkan babi haram

---

<sup>80</sup> Wawancara dengan Bapak Sono pada tanggal 3 Agustus 2005

<sup>81</sup> Syamsun Ni'am dan Syaiful Jazil, *Op.Cit*, hlm 88-89.

<sup>82</sup> Wawancara dengan Rahmat Hidayat pada tanggal 1 Agustus 2005

untuk dimakan dagingnya, namun mereka tetap memelihara anjing dan memakan daging babi. Diluar itu, mereka sama seperti kita dalam kehidupan sehari-hari. Namun dari hasil pengamatan penulis, Bapak Sumadi tidak memelihara anjing dan menurut Sofwanul itu karena semua tetangganya beragama Islam, dan juga karena pekerjaannya sebagai mantri dan istrinya yang bidan, karena bila mereka memelihara anjing bukan tidak mungkin warga akan takut kerumahnya karena takut pada anjingnya.<sup>83</sup>

Yang melatar belakangi persepsi masyarakat muslim baik yang bertetangga maupun yang tidak bertetangga dengan orang Kristen, yaitu mereka mempunyai persepsi bahwa orang Kristen adalah manusia yang sama seperti mereka dan mereka juga tidak mengkhawatirkan adanya misi kristenisasi yang akan dilakukan oleh orang Kristen. Itu karena sikap dari orang Kristen yang memiliki sikap toleransi yang tinggi dan menghormati warga sekitarnya yang beragama Islam, dengan cara orang Kristen itu tidak menonjolkan upacara keagamaan dan simbol-simbol keagamaan, serta mengikuti segala peraturan dan kegiatan dalam masyarakat yang paling utama adalah bahwa mereka orang Kristen tidak pernah berusaha untuk menyebarkan agamanya pada masyarakat sekitar.

## **B. Dampak Persepsi Masyarakat Islam Punggelan Terhadap Orang Kristen Dalam Kehidupan Beragama.**

Dari penjelasan-penjelasan diatas mengenai persepsi masyarakat Islam Punggelan terhadap orang Kristen, maka kita dapat melihat dampak dalam kehidupan beragama.

Islam mengakui perbedaan-perbedaan dalam masyarakat diantaranya adalah perbedaan agama dan kepercayaan yang dianggap benar oleh para anggotanya bahkan Allah sendiri telah memberikan kebebasan tiap individu untuk beriman atau kafir. Hal ini berdasarkan Firman Allah SWT :

---

<sup>83</sup> Wawancara dengan Sofwanul pada tanggal 6 Agustus.

وَقُلِ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكُمْ ۗ فَمَنْ شَاءَ فَلْيُؤْمِنْ وَمَنْ شَاءَ فَلْيُكْفُرْ ۗ إِنَّا أَعْتَدْنَا  
 لِلظَّالِمِينَ نَارًا أَحَاطَ بِهِمْ سُرَادِقُهَا ۗ وَإِنْ يَسْتَغِيثُوا يُغَاثُوا بِمَاءٍ كَالْمُهْلِ  
 يَشْوِي الْوُجُوهُ ۗ بِئْسَ الشَّرَابُ وَسَاءَتْ مُرْتَفَقًا ﴿٢٩﴾

Artinya :

“Dan katakanlah: "Kebenaran itu datangnya dari Tuhanmu; maka barangsiapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman, dan barangsiapa yang ingin (kafir) biarlah ia kafir." Sesungguhnya Kami telah sediakan bagi orang-orang zalim itu neraka, yang gejolaknya mengepung mereka. Dan jika mereka meminta minum, niscaya mereka akan diberi minum dengan air seperti besi yang mendidih yang menghanguskan muka. Itulah minuman yang paling buruk dan tempat istirahat yang paling jelek.” (QS. Al-Kahfi ayat 29)<sup>15</sup>

Walaupun ada perbedaan agama, kehidupan beragama di desa Punggelan berjalan damai dan tidak ada konflik antara penduduk yang beragama Islam dengan penduduk yang beragama Kristen, masalah-masalah berbau konflik agama diluar desa punggelan seperti di Maluku dan Poso tidak berpengaruh sama sekali terhadap kehidupan beragama dan bermasyarakat disana. Hal yang menodai kehidupan beragama di desa Punggelan hanyalah patologi-patologi sosial, seperti minum-minuman keras, judi dan pencurian.

Dalam peribadahan antara masyarakat Islam terhadap orang Kristen yang lebih mengedepankan prinsip toleransi dalam Islam yakni “*lakum dinukum waliyadin*”, untukmu agamamu untukku agamaku, sehingga tidak pernah ada permasalahan yang memperlumahkan tentang peribadahan seperti perbedaan cara menyembah Tuhan dan bentuk serta jumlahnya. Bagi masyarakat muslim yang bertetangga dengan orang Kristen hal tersebut sama sekali tidak berpengaruh pada kehidupan beragama dan bermasyarakat. Yang terpenting bagi warganya yang muslim adalah kebaikan hati serta keramahan orang Kristen. Dan masyarakat Islam pun melihat solidaritas mereka terhadap sesama manusia tanpa membedakan agama.

<sup>15</sup> Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al Qur'an, *Al Qur'an Dan Terjemahnya*, Surat Al Kahfi ayat : 29, (Jakarta : Depag RI, 1979), hlm. 448

Namun bagi masyarakat muslim yang tidak bertetangga dengan orang kristen yang sebagian besar memandang buruk terhadap agama Kristen sedikit banyak mempengaruhi pandangan mereka terhadap pemeluk agama Kristen, tapi itu hanya dalam pikiran mereka, sementara bila mereka bertemu dengan orang Kristen tetap bersikap baik dan menghormati serta menghargai mereka, selama mereka orang Kristen juga bersikap yang sama.

Dari fakta tersebut diatas dapat disimpulkan kehidupan beragama yang berlangsung damai di desa Punggelan karena sikap toleransi masyarakat terhadap perbedaan beragama. Hal ini terjadi kerana tidak adanya prasangka negatif mayoritas masyarakat yang beragama Islam terhadap minoritas masyarakat yang beragama Kristen.

Kesederhanaan berpikir masyarakat desa Punggelan yang menilai orang dari tingkah lakunya bukan agamanya, prasangka positif dan sikapnya yang terbuka terhadap pendatang walaupun berbeda agama membuat kehidupan beragama berjalan dengan damai tanpa ada konflik. Bahkan dengan prasangkanya yang positif mereka tidak gampang terpengaruh oleh konflik berbau agama di luar daerahnya. Ibaratnya bila ada orang yang menjelek-jelekan orang Kristen dan mengajak mereka untuk memusuhi orang Kristen, mereka tidak terpengaruh karena mereka melihat sendiri orang Kristen yang menjadi tetangganya tidak seperti yang dikatakannya. Mungkin memang ada yang tidak baik tapi memandang orang kristen yang didaerahnya bukan yang di luar sana.

Kita dapat melihat dampak positif dari hubungan masyarakat muslim dengan masyarakat non muslim (Kristen) diantaranya adalah :

- a. Dapat menimbulkan persatuan dan kesatuan dalam masyarakat. Hal ini didukung oleh adanya persamaan asal usul (Bani Adam) dan persamaan nenek moyang dalam iman yaitu Ibrahim.
- b. Dapat menciptakan suasana yang harmonis dalam kehidupan diantara mereka sebagai anggota masyarakat.

- c. Karena adanya saling kenal mengenal secara baik sebagai realisasinya mereka saling amar ma'ruf dan saling tolong menjauhi dosa dan permusuhan.
- d. Dengan adanya realisasi dari pada kebaikan dalam hubungan di antara masyarakat, maka bergeraklah hati mereka sifat kasih sayang dengan sesama masyarakat.
- e. Karena sifat kasih sayang sudah bergerak dihati, maka terdoronglah sikap untuk merealisasikan sifat kasih sayang itu dalam bentuk perbuatan-perbuatan nyata yang dapat berfaedah dalam masyarakat dan saling berlomba-lomba dalam kebaikan.

Sedangkan hubungan antara masyarakat muslim dan Kristen akan berdampak negatif bila terjadi persinggungan kepentingan antar penganut agama tersebut yang saling bertentangan. Hal ini tidak dapat dielakkan karena masing-masing penganut agama saling membela kepentingan-kepentingannya walaupun usaha-usaha ini didasari niat baik akan tetapi menimbulkan ketegangan antara penganut agama dalam masyarakat. Penganut agama yang agamanya dianggap salah satu merasa diserang ketika anggapan itu disampaikan kepadanya. Akibatnya ia menyerang balik dengan menonjolkan apa-apa yang dianggap salah dalam agama lawannya. Yang akan berakibat permusuhan dan persengketaan.

Adanya persinggungan kepentingan yang bersifat agama dalam masyarakat akan berpengaruh negatif pada diri muslim yang bersih keyakinannya, ia dikhawatirkan keluar dari Islam (murtad) karena persuasi orang Kristen yang terus-menerus berusaha untuk mengkafirkan masyarakat muslim agar mengikuti agamanya. Karakter berdasarkan firman Allah SWT :

وَأَنْ تَرْضَىٰ عَنْكَ الْيَهُودُ وَالنَّصَارَىٰ حَتَّىٰ تَتَّبِعَ مِلَّتَهُمْ قُلْ  
 إِنَّ هُدَىٰ اللَّهِ هُوَ الْهُدَىٰ وَلَئِنِ اتَّبَعْتَ أَهْوَاءَهُمْ بَعْدَ الَّذِي جَاءَكَ مِنَ الْعِلْمِ  
 مَا لَكَ مِنَ اللَّهِ مِن وَّلِيٍّ وَلَا نَصِيرٍ ﴿٣٠﴾



Artinya :

*“Orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan senang kepada kamu hingga kamu mengikuti agama mereka. Katakanlah: "Sesungguhnya petunjuk Allah itulah petunjuk (yang benar)." Dan sesungguhnya jika kamu mengikuti kemauan mereka setelah pengetahuan datang kepadamu, maka Allah tidak lagi menjadi pelindung dan penolong bagimu.”* (QS. Al Baqarah : 120)<sup>84</sup>

Didesa Punggelan, menurut Ibu Khalimah, memang ada yang berpindah agama dari beragama Islam menjadi agama Kristen, namun itu mereka saling mencintai kemudian menikah dan sang laki-laki berpindah agama sementara yang wanita adalah putri dari Bapak Sumadi. Akan tetapi, para tetangga tidak terlalu terpengaruh apalagi sampai mempengaruhi hubungan mereka yaitu masyarakat Islam dan Kristen yang sudah bertetangga baik, karena bagi mereka itu adalah urusan individu orang tersebut dengan Allah SWT kelak di akhirat. Dan untungnya masyarakat muslim Punggelan berpikiran positif sehingga tidak sampai terjadi seperti yang dijelaskan diatas.

---

<sup>84</sup> *Ibid*, Surat Al Baqarah : 120, hlm 32.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Dari keseluruhan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa :

1. Kehidupan beragama masyarakat desa Punggelan, yang masyarakatnya tidak hanya beragama Islam, namun ada juga minoritas yang beragama Kristen, berjalan dengan baik tanpa ada kendala karena perbedaan agama tadi. Kehidupan beragama dalam masyarakat yang berbeda agama, tidaklah jauh dengan masyarakat yang beragama sama atau satu agama, karena dalam kehidupan bertetangga dan bermasyarakat mereka saling menghormati dan menghargai. Bila masyarakat yang berbeda agama saling menghormati dan menghargai maka prasangka yang negatif tidak akan tumbuh, karena bila prasangka ini tumbuh akan sangat membahayakan kehidupan beragama dalam masyarakat yang berbeda agama yaitu bisa menimbulkan konflik. Kehidupan beragama yang berbeda dalam masyarakat ini sama sekali tidak mempengaruhi kegiatan keagamaan masing-masing agama. Yang beragama Islam tetap sholat ke Masjid, tetap bisa adzan dan melakukan ibadah yang lain. Sedang yang beragama Kristen tetap bisa ke gereja walaupun harus pergi keluar daerah karena di desa ini tidak ada gereja.
2. Persepsi orang Islam terhadap Kristen di Desa Punggelan pada umumnya sangat baik, mereka menerima kehadiran orang Kristen walaupun mereka tahu ada perbedaan yang nyata yaitu dalam soal ajaran dan keyakinan adalah milik pribadi masing-masing individu yang terpenting bagi warga muslim adalah orang Kristen tersebut mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan disekitarnya karena mereka bukan warga asli desa ini atau disebut pendatang. Tidak ada prasangka negatif terhadap warga Kristen ini yang merupakan warga pendatang mungkin karena kepolosan warga desa ini atau pendatang. Mungkin karena kepolosan warga desa ini atau karena sikap warga Kristen yang baik dan santun. Mereka (warga muslim)

tidak mempunyai prasangka kalau orang Kristen akan menyebar luaskan ajarannya di desa ini, atau mempengaruhi para tetangganya yang beragama Islam agar mengikuti ajarannya. Adanya isu Kristenisasi tidak menyurutkan warga Islam untuk menerima dan berbuat baik kepada warga yang beragama Kristen. Seperti telah dikatakan diatas persepsi atau pandangan ini terjadi karena sikap warga yang beragama Kristen yang rendah hati, ramah dan menghargai warga yang beragama Islam. Mereka juga tidak menonjolkan simbol-simbol agamanya. Sehingga kehidupan beragama di desa Punggelan berjalan damai dan tidak ada konflik antara penduduk yang beragama Islam dengan penduduk yang beragama Kristen.

## **B. Saran-saran**

Adapun saran-saran yang perlu disampaikan dalam kerangka pembahasan ini adalah :

1. Sebagai umat yang beragama hendaknya kita tidak mudah berprasangka kepada orang lain terutama pada orang yang beragama lain, karena bukan tidak mungkin apa yang kita duga itu tidak benar dan orang yang kita prasangka itu lebih baik dari kita. Karena prasangka ini biasanya menimbulkan perpecahan atau konflik, dan konflik ini bisa menjadi luas dari yang kecil kemudian melebar dan kemudian menjadi konflik umum.
2. Hendaknya kita sebagai warga masyarakat yang baik, dapat menciptakan suasana yang kondusif dalam kehidupan beragama didalam masyarakat walaupun dengan orang yang berlainan agama. Karena apapun agama yang ada diatas bumi ini pasti mengajarkan kebaikan.

## **C. Penutup**

Dengan mengucapkan rasa syukur kehadiran Allah SWT, karena dengan rahmat, taufiq, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari akan kekurangan dan ketidaksempurnaan dari penyusunan skripsi ini. Kiranya dimaklumi. Oleh karena itu koreksi, saran

dan kritik yang konstruktif dari pembaca, penulis terima dengan hati terbuka demi kesempurnaan penulisan skripsi ini.

Semoga penulis dapat mengambil pelajaran untuk lebih meningkatkan di masa yang datang demi mencapai sebuah kebenaran dan penulis berharap semoga skripsi yang sederhana ini bermanfaat khususnya pada diri penulis sendiri dan umumnya pada agama, nusa dan bangsa.

Tak lupa penulis ucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini terutama kepada kedua orang tuaku yang memberikan dukungan serta doa, dan juga suamiku yang telah membantu baik tenaga, materiil dan spirituil, sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan.

Akhirnya hanya kepada Allah SWT penulis dapat berserah diri dengan harapan mudah-mudahan mendapatkan taufiq dan hidayah-Nya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al Qur'an, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al Qur'an, Departemen Agama RI, Jakarta, 1979.
- Abu Ahmadi, *Ilmu Sosial Dasar*, Jakarta, Rineka Cipta, 1991.
- Abu Bakar El-Jabir, *Pola Hidup Muslim*, Terj. Prof. Dr. H. Rachmad Djatmika, Drs. Ahmad Sumpeno, Bandung, Remaja Rosdakarya, 1990.
- Alwi Shihab, *Membendung Arus – Respon Gerakan Muhammadiyah Terhadap Penetrasi Misi Kristendi Indonesia*, Bandung, Mizan, 1999.
- Alwi Shihab, *Islam Inklusif*, Bandung, Mizan, 1997.
- Bimo Walgito, *Psikologi Sosial : Suatu Pengantar*, Edisi Revisi, Yogyakarta : Andi Offset, 1990.
- Darmansyah M., dkk, *Ilmu Sosial Dasar*, Surabaya, Usaha Nasional, 1986.
- Data Monografi Desa Punggelan tahun 2005.
- Dean G. Pruitt dan Jeffrey Z. Rubin, *Teori Konflik Sosial*, Jakarta, Pustaka Pelajar, 1999.
- Djoenaesih S. Sunaryo, SU., *Opini Publik*, Yogyakarta : Liberty, 1997.
- H. Hartomo dan Arnicun Aziz, *Ilmu Sosial Dasar*, Jakarta, Bumi Aksara, 2001.
- H.M. Nasution, *Islam dan Problema-Problema Kemasyarakatan*, Jakarta, Bulan Bintang, 1988.
- Imam Tholikhah, Mursyad Ali, M. Zainuddin Daulay (Ed), *Konflik Sosial Bernuansa Agama di Indonesia*, Departemen Agama RI, Jakarta, 2002.
- John Doweell Sj dan Loretta brady, M. S. W, *Tampilan Jati Dirimu : 25 Petunjuk Berkomunikasi Dengan Baik*, Yogyakarta : Kanisius, 1990.
- Koentjoroningrat, *Metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta, PT. Gramedia, 1983.
- Lexy J. Maleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Tjun Surjana (Ed), Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 1999.
- Mahmud Mustofa Ayoub, *Mengurai Konflik Muslim – Kristen : Dalam Perspektif Islam*, Yogyakarta, Fajar Pustaka, 2001.

- Matullada, *Studi Islam Kontemporer*, Dalam Taufik Abdullah dan Rusli Karim (Ed), *Metodologi Penelitian Agama : Sebuah Pengantar*, Yogyakarta, Tiara Wacana, 1989.
- M. Munandar Soelaeman, M.S., *Ilmu Sosial Dasar*, Bandung, Eresco, 1992.
- Moh. Nazir, *Metodologi Penelitian*, Jakarta, Ghalia Indonesia, 1998.
- Muhsin M.K., *Bertetangga dan Bermasyarakat Dalam Islam*, Jakarta, Al-Qolam, 2001.
- NewComb, Turner, Converse, *Psikologi Sosial*, Bandung, Diponegoro, 1981.
- Nur Achmad, *Pluralitas Agama : Kerukunan Dalam Keragaman*, Jakarta, Kompas, 2001.
- P. Djoko Subagyo, *Metodologi Pemimpin Penelitian Dalam Teori dan Praktek*, Jakarta, PT. Rineka Cipta, 1997.
- Sanafiah Faisal, Guntur Wasesa, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Surabaya, Usaha Nasional, 1982.
- Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 1995.
- Th. Sumartana, dkk, *Pluralisme : Konflik dan Pendidikan Agama di Indonesia*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2001.
- W.J.S. Poerwadarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka, 1986.
- Yusuf Qardhawi, *Minoritas Non Muslim di Dalam Masyarakat Islam*, terj. Muhammad Baqir, Bandung, Mizan, 1985.
- Wawancara dengan Ibu Haryati pada tanggal 20 Juli 2005.
- Wawancara dengan Bapak Bambang Hendro Suharjono pada tanggal 22 Juli 2005.
- Wawancara dengan Bapak Karsono pada tanggal 26 Juli 2005.
- Wawancara dengan Ibu Saonah pada tanggal 19 Juli 2005.
- Wawancara dengan Bapak Sumadi pada tanggal 30 Juli 2005.

Wawancara dengan Ibu Juriyah Darsono pada tanggal 21 Juli 2005.

Wawancara dengan Bapak Sono pada tanggal 3 Agustus 2005.

Wawancara dengan Bapak Rahmat Hidayat pada tanggal 1 Agustus 2005

Wawancara dengan Bapak Waslam pada tanggal 5 Agustus 2005.

Wawancara dengan Bapak Sofwanul Hidayat pada tanggal 6 Agustus 2005.

Wawancara dengan Ibu Siti Khalimah pada tanggal 10 Agustus 2005.

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : ELY WAKHYU HIDAYATI  
TTL : Banjarnegera, 13 Maret 1982  
Agama : Islam  
Alamat Asal : Punggelan RT 02/RW 01 Banjarnegera  
Pendidikan : 1. TK GUPPI Punggelan lulus tahun 1988  
2. SDN Punggelan 03 lulus tahun 1994  
3. SLTPN 1 Punggelan, lulus tahun 1997  
4. MAN 2 Banjar Negara, lulus tahun 2000  
5. Masuk IAIN Walisongo Semarang, Fakultas  
Ushuluddin tahun 2000.

Demikian daftar riwayat hidup penulis yang dibuat dengan sebenar-benarnya untuk diketahui.

Semarang,.....

**ELY WAKHYU HIDAYATI**

NIM : 4100006



## DAFTAR PUSTAKA

- Al Qur'an, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al Qur'an, Departemen Agama RI, Jakarta, 1979.
- Abu Ahmadi, *Ilmu Sosial Dasar*, Jakarta, Rineka Cipta, 1991.
- Abu Bakar El-Jabir, *Pola Hidup Muslim*, Terj. Prof. Dr. H. Rachmad Djatmika, Drs. Ahmad Sumpeno, Bandung, Remaja Rosdakarya, 1990.
- Alwi Shihab, *Membendung Arus – Respon Gerakan Muhammadiyah Terhadap Penetrasi Misi Kristendi Indonesia*, Bandung, Mizan, 1999.
- Alwi Shihab, *Islam Inklusif*, Bandung, Mizan, 1997.
- Bimo Walgito, *Psikologi Sosial : Suatu Pengantar*, Edisi Revisi, Yogyakarta : Andi Offset, 1990.
- Darmansyah M., dkk, *Ilmu Sosial Dasar*, Surabaya, Usaha Nasional, 1986.
- Data Monografi Desa Punggelan tahun 2005.
- Dean G. Pruitt dan Jeffrey Z. Rubin, *Teori Konflik Sosial*, Jakarta, Pustaka Pelajar, 1999.
- Djoenaesih S. Sunaryo, SU., *Opini Publik*, Yogyakarta : Liberty, 1997.
- H. Hartomo dan Arnican Aziz, *Ilmu Sosial Dasar*, Jakarta, Bumi Aksara, 2001.
- H.M. Nasution, *Islam dan Problema-Problema Kemasyarakatan*, Jakarta, Bulan Bintang, 1988.
- Imam Tholikhah, Mursyad Ali, M. Zainuddin Daulay (Ed), *Konflik Sosial Bernuansa Agama di Indonesia*, Departemen Agama RI, Jakarta, 2002.
- John Doweell Sj dan Loretta brady, M. S. W, *Tampilan Jati Dirimu : 25 Petunjuk Berkomunikasi Dengan Baik*, Yogyakarta : Kanisius, 1990.
- Koentjoroningrat, *Metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta, PT. Gramedia, 1983.
- Lexy J. Maleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Tjun Surjana (Ed), Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 1999.
- Mahmud Mustofa Ayoub, *Mengurai Konflik Muslim – Kristen : Dalam Perspektif Islam*, Yogyakarta, Fajar Pustaka, 2001.

Matullada, *Studi Islam Kontemporer*, Dalam Taufik Abdullah dan Rusli Karim (Ed), *Metodologi Penelitian Agama : Sebuah Pengantar*, Yogyakarta, Tiara Wacana, 1989.

M. Munandar Soelaeman, M.S., *Ilmu Sosial Dasar*, Bandung, Eresco, 1992.

Moh. Nazir, *Metodologi Penelitian*, Jakarta, Ghalia Indonesia, 1998.

Muhsin M.K., *Bertetangga dan Bermasyarakat Dalam Islam*, Jakarta, Al-Qolam, 2001.

NewComb, Turner, Converse, *Psikologi Sosial*, Bandung, Diponegoro, 1981.

Nur Achmad, *Pluralitas Agama : Kerukunan Dalam Keragaman*, Jakarta, Kompas, 2001.

P. Djoko Subagyo, *Metodologi Pemimpin Penelitian Dalam Teori dan Praktek*, Jakarta, PT. Rineka Cipta, 1997.

Sanafiah Faisal, Guntur Wasesa, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Surabaya, Usaha Nasional, 1982.

Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 1995.

Th. Sumartana, dkk, *Pluralisme : Konflik dan Pendidikan Agama di Indonesia*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2001.

W.J.S. Poerwadarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka, 1986.

Yusuf Qardhawi, *Minoritas Non Muslim di Dalam Masyarakat Islam*, terj. Muhammad Baqir, Bandung, Mizan, 1985.

Wawancara dengan Ibu Haryati pada tanggal 20 Juli 2005.

Wawancara dengan Bapak Bambang Hendro Suharjono pada tanggal 22 Juli 2005.

Wawancara dengan Bapak Karsono pada tanggal 26 Juli 2005.

Wawancara dengan Ibu Saonah pada tanggal 19 Juli 2005.

Wawancara dengan Bapak Sumadi pada tanggal 30 Juli 2005.

Wawancara dengan Ibu Juriyah Darsono pada tanggal 21 Juli 2005.

Wawancara dengan Bapak Sono pada tanggal 3 Agustus 2005.

Wawancara dengan Bapak Rahmat Hidayat pada tanggal 1 Agustus 2005

Wawancara dengan Bapak Waslam pada tanggal 5 Agustus 2005.

Wawancara dengan Bapak Sofwanul Hidayat pada tanggal 6 Agustus 2005.

Wawancara dengan Ibu Siti Khalimah pada tanggal 10 Agustus 2005.

## **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : ELY WAKHYU HIDAYATI  
TTL : Banjarnegera, 13 Maret 1982  
Agama : Islam  
Alamat Asal : Punggelan RT 02/RW 01 Banjarnegera  
Pendidikan : 1. TK GUPPI Punggelan lulus tahun 1988  
2. SDN Punggelan 03 lulus tahun 1994  
3. SLTPN 1 Punggelan, lulus tahun 1997  
4. MAN 2 Banjar Negara, lulus tahun 2000  
5. Masuk IAIN Walisongo Semarang, Fakultas  
Ushuluddin tahun 2000.

Demikian daftar riwayat hidup penulis yang dibuat dengan sebenar-benarnya untuk diketahui.

Semarang,.....

**ELY WAKHYU HIDAYATI**

NIM : 4100006

## **PEDOMAN WAWANCARA**

(Wawancara terhadap masyarakat muslim yang bertetangga dengan orang Kristen)

1. Bagaimana persepsi anda terhadap orang yang beragama Kristen?
2. Bagaimana hubungan antara anda dan tetangga anda yang bergama Kristen?
3. Apakah pernah terjadi konflik antara anda dan tetangga anda yang beragama Kristen baik dalam hal agama maupun hal yang lain?
4. Bagaimana sikap mereka (orang Kristen) terhadap anda dan keluarga anda berkaitan dengan perbedaan agama, antara keluarga anda dan mereka?
5. Pernahkah anda merasa terganggu dengan kegiatan sehari-hari mereka?
6. Apakah mereka sering mengikuti kegiatan di desa anda?
7. Apakah mereka (orang Kristen) merupakan penduduk asli di desa Punggelan?
8. Apakah anda mempunyai hubungan kekeluargaan dengan mereka?
9. Bagaimana sikap mereka terhadap masyarakat sekitarnya?
10. Bagaimana sikap apabila mereka sedang merayakan hari besar agama mereka seperti natal?
11. Apakah bila natalan orang yang beragama Kristen mengadakan pesta diruamh mereka?
12. Apakah anda juga mendatangi/mengunjungi mereka saat Hari Raya Idul Fitri untuk bersilaturahmi seperti kepada warga lain yang beragama Islam?

HASIL WAWANCARA DENGAN BAMBANG HENDRA SUHARJONO  
PADA TANGGAL 22 JULI 2005.

Kasus : Masyarakat muslim yang bertetangga dengan orang Kristen

1. Persepsi saya terhadap orang Kristen pada intinya baik, karena mereka juga bersikap baik terhadap saya.
2. Hubungan kami baik.
3. Tidak pernah terjadi konflik diantara kami
4. Sikap mereka terhadap saya dan keluarga saya baik.
5. Saya tidak pernah merasa terganggu, karena dalam kehidupan sehari-hari mereka biasa saja
6. Ya, sering
7. Mereka (orang Kristen) bukan penduduk asli desa Punggelan
8. Tidak, kami tidak mempunyai hubungan kekeluargaan dengan mereka.
9. Sikap mereka terhadap masyarakat sekitarnya sangat baik dan ramah, bahkan menganggap warga yang muslim seperti keluarga mereka sendiri.
10. Sikap saya menghormati dan menghargai mereka.
11. Setahu kami mereka (orang Kristen) tidak pernah mengadakan pesta yang mencolok dirumah mereka, mereka hanya pergi ke Gerja yang letaknya jauh di Pusat kota.
12. Ya, kami mendatangi mereka (orang Kristen), karena kami lebih mudah dari mereka.

HASIL WAWANCARA DENGAN IBU HARYATI PADA TANGGAL 20 JULI  
2005.

Kasus : Masyarakat muslim yang bertetangga dengan orang Kristen

1. Persepsi saya terhadap orang kristen baik kami menggunakan prinsip bahwa saya percaya kepada gama saya dan mereka percaya dengan agama mereka.
2. Hubungan saya dengan orang/tetangga saya yagn beragama Kristen baik.
3. Tidak pernah ada konflik antara saya denga orang yang beragama Kristen.
4. Sikap mereka terhadap saya dan keluarga baik.
5. Kami tidak pernah mersa terganggu.
6. Ya, mereka seirng mengikuti kegiatan di desa kami.
7. Bukan, mereka pendatang.
8. Kami tidak ada hubungan kekeluargaan
9. Sikap mereka sangat baik kepada masyakarat disekitar mereka.
10. Sikap saya biasa saja bila mereka sedang meraka sedang merayakan natalan.
11. Tidak pernah
12. Ya, karena kami lebih muda

HASIL WAWANCARA DENGAN IBU SAONAH PADA TANGGAL 19 JULI  
2005.

Kasus : Masyarakat muslim yang bertetangga dengan orang Kristen

1. Persepsi saya terhadap orang Kristen menggunakan prinsip lakum dinukum waliyadin untukmu agamamu untukku agamaku.
2. Hubungan saya sangat baik dengan tetangga saya yang beragama kristen.
3. Kami tidak pernah mempunyai konflik dengan mereka.
4. Sikap mereka sangat baik terhadap saya dan keluarga.
5. Kami tidak pernah merasa terganggu
6. Kami selalu mengikuti kegiatan di desa kami
7. Bukan, mereka pendatang tetapi sudah lama menetap di desa ini.
8. Tidak
9. Mereka sangat menghormati warga sekitar dan selalu berbuat.
10. Sikap saya biasa saja, tidak ada pengaruhnya kepada saya.
11. Tidak, pernah
12. Tidak, biasanya mereka yang datang kerumah saya.



HASIL WAWANCARA DENGAN IBU JURIYAH PADA TANGGAL 21 JULI  
2005.

Kasus : Masyarakat muslim yang bertetangga dengan orang Kristen

1. Secara umum persepsi saya baik terhadap orang kristen, sejauh mereka tidak berusaha mempengaruhi warga sekitarnya yang beragama Islam.
2. Hubungan kami baik
3. Tidak pernah terjadi konflik di antara saya dengan mereka (orang kristen)
4. Mereka sangat toleransi terhadap kami
5. Kami tidak pernah merasa terganggu
6. Ya, mereka sering mengikuti kegiatan
7. Bukan, mereka pendatang
8. Tidak, kami tidak mempunyai hubungan kekeluargaan
9. Sikap mereka baik, sangat toleransi terhadap warga sekitar
10. Kami bersikap acuh saja
11. Sepengetahuan saya mereka tidak pernah mengadakan perayaan yang mencolok
12. Tidak, mereka yang datang ke rumah saya dan para tetangga.

HASIL WAWANCARA DENGAN BAPAK KARSONO PADA TANGGAL  
26 JULI 2005.

Kasus : Masyarakat muslim yang bertetangga dengan orang Kristen

1. Persepsi saya terhadap orang Kristen baik, karena dalam bertetangga saya tidak memandang agamanya, namun kebaikan hati orang itu.
2. Hubungan saya dengan mereka (orang kristen) dapat dikatakan sangat baik.
3. Di antara kami tidak pernah terjadi konflik.
4. Mereka bersikap sangat baik, toleransi dan perhatian terhadap saya dan keluarga saya walaupun kami berbeda agama.
5. Kegiatan sehari-hari mereka tidak pernah mengganggu kami, tapi malah mereka sangat membantu warga sekitar karena profesi mereka sebagai pelayan kesehatan.
6. Mereka selalu mengikuti kegiatan di desa kami.
7. Mereka warga pendatang.
8. Saya dan orang kristen tersebut tidak mempunyai hubungan kekeluargaan.
9. Sikap mereka sangat baik.
10. Saya bersikap biasa saja
11. Mereka tidak pernah mengadakan pesta/perayaan natal yang menonjol.
12. Ya, saya datang ke rumah mereka untuk bersilaturahmi.

## **PEDOMAN WAWANCARA**

(Terhadap masyarakat muslim yang tidak bertetangga dengan orang Kristen)

1. Bagaimana pandangan anda terhadap agama Kristen?
2. Bagaimana pandangan anda terhadap orang yang beragama Kristen ?
3. Apakah ada keluarga anda yang beragama Kristen ?
4. Pernahkah anda bertetangga dengan orang yang beragama Kristen ?
5. Bagaimana sikap anda bila bertetangga dengan orang yang beragama Kristen ?
6. Bagaimana sikap anda bila orang yang anda mintai bantuan, seperti tenaga medis, pegawai pemerintahan dan lain sebagainya, adalah orang yang beragama Kristen ?
7. Bagaimana kehidupan bertetangga anda dengan warga sesama muslim ?
8. Pernahkah terjadi permasalahan/pertengkaran ? Bila pernah ceritakan permasalahannya !
9. Bagaimana anda melihat warga di daerah lain yang bertetangga dengan orang yang beragama Kristen ?
10. Bagaimana pendapat anda tentang orang Kristen yang ingin mengkristenkan orang yang beragama lain dengan menggunakan materi (barang) ?
11. Apakah menurut anda semua orang Kristen mempunyai misi tiak mengkristenkan orang yang beragama lain ?
12. Bagaimana seandainya anda diajak untuk masuk agama mereka (Kristen) ?

HASIL WAWANCARA DENGAN BAPAK SONO PADA TANGGAL  
3 AGUSTUS 2005.

Kasus : Masyarakat muslim yang tidak bertetangga dengan orang Kristen

1. Agama Kristen adalah agama yang tidak sesuai dengan ajaran Islam, karena dalam Islam hanya ada satu Tuhan yaitu Allah, sedangkan dalam Kristen ada Tiga Tuhan (Trinitas).
2. Biasa saja, tidak terlalu baik dan tidak terlalu buruk.
3. Keluarga saya tidak ada yang beragama Kristen.
4. Ya, pernah.
5. Bila saya bertetangga dengan orang Kristen saya akan bersikap toleransi.
6. Harus bersikap sopan santun, biarpun lain agama.
7. Kehidupan saya dengan warga sesama muslim baik.
8. Pernah, masalah hal shalat jum'at dan khutbah dua Hari Raya.
9. Kurang serasi.
10. Tidak cocok dan kurang pas kalau perlu dilawan.
11. Tidak, apa lagi kalau pemeluknya orang yang tidak berpengalaman hanya ikut-ikutan saja.
12. Tidak mau, karena bertentangan dengan ajaran agama Islam.

HASIL WAWANCARA DENGAN BAPAK RAHMAT HIDAYAT PADA  
TANGGAL 1 AGUSTUS 2005.

Kasus : Masyarakat muslim yang tidak bertetangga dengan orang Kristen

1. Agama yang tidak masuk akal/tidak logis.
2. Pandangan saya terhadap orang kristen biasa saja.
3. Tidak ada.
4. Ya, saya pernah bertetangga dengan orang kristen.
5. Selama mereka masih menghormati kita, kita harus menghormati.
6. Tidak masalah, asalkan jangan mengikuti agamanya.
7. Kehidupan kami baik dan rukun.
8. Pernah terjadi.
9. Ada yang rukun dan ada yang tidak rukun.
10. Sangat tidak benar, harus kita cegah.
11. Tentu,selama orang yang beragama lain belum mengikuti ajarannya.
12. Menolak secara tegas.

HASIL WAWANCARA DENGAN BAPAK WARLAM PADA TANGGAL  
5 AGUSTUS 2005.

Kasus : Masyarakat muslim yang tidak bertetangga dengan orang Kristen

1. Menurut saya agama kristen, adalah agama yang sama dengan agama lain, hanya yang berbeda dalam ajarannya.
2. Pandangan saya terhadap orang kristen baik saja.
3. Tidak ada.
4. Pernah.
5. Sikap saya baik, saling menghormati dan menghargai.
6. Saya bersikap biasa, tidak ada masalah, karena dalam kehidupan kita tidak lepas dari bantuan orang lain.
7. Baik dan rukun.
8. Pernah.
9. Saya melihat ada yang sangat baik dan ada yang tidak baik.
10. Saya sangat tidak suka dan tidak membenarkan.
11. Tidak semuanya hanya orang tertentu.
12. Saya tidak akan mau.

HASIL WAWANCARA DENGAN BAPAK SOFWANUL PADA TANGGAL  
6 AGUSTUS 2005.

Kasus : Masyarakat muslim yang tidak bertetangga dengan orang Kristen

1. Menurut saya agama kristen, adalah agama yang ajarannya banyak bertentangan dengan ajaran Islam seperti hukum haram dan halal.
2. Terhadap orang yang beragama kristen saya baik saja, karena mereka juga bersikap baik kepada saya.
3. Keluarga saya semua beragama Islam.
4. Tidak pernah.
5. Selama mereka (orang kristen) baik kepada saya, sikap saya juga baik.
6. Saya tidak masalah, karena didalam masyarakat kita juga membutuhkan orang lain, tidak terkecuali orang yang beragama kristen.
7. Kehidupan bermasyarakat kami baik.
8. Pernah, namun saya tidak secara langsung terlibat.
9. Saya melihat warga di daerah lain yang bertetangga dengan orang yang beragama kristen baik-baik saja, rukun dan damai.
10. Saya sangat tidak setuju, dan bila itu terjadi di daerah saya, saya akan menentang keras.
11. Menurut saya tidak semua orang kristen mempunyai misi kristenisasi.
12. Sebagai muslim yang taat dan beriman saya tidak akan mau walau diiming-imingi apapun.

HASIL WAWANCARA DENGAN IBU KHALIMAH PADA TANGGAL  
10 AGUSTUS 2005.

Kasus : Masyarakat muslim yang tidak bertetangga dengan orang Kristen

1. Agama Kristen menurut saya adalah agama yang sama-sama diturunkan Allah namun telah mengalami penyimpangan dalam perkembangannya.
2. Orang yang beragama kristen pada dasarnya sama dengan kita, jadi saya memandang mereka juga baik saja.
3. Keluarga saya tidak ada yang beragama kristen.
4. Tidak pernah.
5. Sikap saya baik, bertoleransi dan menghargai mereka.
6. Beragama apapun mereka, kita harus menghormati dan menghargai mereka, karena mereka telah membantu kita.
7. Kehidupan bermasyarakat saya dengan sesama muslim harmonis.
8. Pernah.
9. Ada yang hidup rukun dan damai namun ada juga yang mengalami konflik.
10. Saya tidak setuju dengan adanya hal itu.
11. Tidak semua mempunyai misi mengkristenkan orang lain, namun memang sebagian besar seperti itu karena sudah ditanamkan dalam hati mereka.
12. Karena saya seorang muslim dan saya tahu, keluar dari agama Islam itu murtad, dan itu adalah hal yang tidak disukai Allah maka saya tidak akan pernah mau.



## **PEDOMAN WAWANCARA**

(Wawancara dengan Bapak Sumadi sebagai subyek penelitian yang mewakili masyarakat Kristen)

1. Sudah berapa lama Bapak tinggal di desa Punggelan ?
2. Apakah keluarga anda semuanya beragama kristen ?
3. Apakah anda pernah merasa dibedakan/dikucilkan karena agama anda berbeda dengan warga di sekitar anda ?
4. Apakah seluruh anggota keluarga anda diterima di desa ini ?
5. Bagaimana sikap warga sekitar anda bila anda sedang merayakan natal ?
6. Bagaimana sikap anda jika mereka sedang merayakan idul fitri dan hari besar Islam lainnya ?
7. Bagaimana sikap anda terhadap warga di sekitar anda sehari-hari ?
8. Apakah bila anda merayakan natalan anda mengadakan pesta ? kenapa ?
9. Apakah anda merasa terganggu dengan kegiatan keagamaan di daerah anda, seperti mendengar suara adzan, pengajian dan sebagainya ?
10. Apakah anda juga mengikuti kegiatan sosial di desa ini ?

HASIL WAWANCARA DENGAN BAPAK SUMADI PADA TANGGAL  
30 JULI 2005.

Kasus : Warga yang beragama Kristen

1. Saya tinggal di desa ini sudah puluhan tahun, sejak saya masih muda dan baru bertugas sebagai mantri.
2. Ya, semua keluarga saya beragama kristen.
3. Saya tidak pernah merasa dikucilkan/dibedakan, semua warga di desa ini bersikap baik kepada saya, dan menerima saya walaupun saya beragama kristen.
4. Ya, semua anggota keluarga saya diterima dengan baik di desa ini.
5. Mereka tidak menunjukkan sikap apa-apa, biasa saja.
6. Jika warga sekitar merayakan Idul Fitri, biasanya saya mendatangi warga yang dianggap sesepuh di desa ini, sementara yang muda biasanya datang ke rumah yang saya.
7. Sikap saya terhadap warga di sekitar saya baik-baik saja, saya menganggap mereka sebagai keluarga saya sendiri.
8. Tidak, karena saya menghormati warga di sekitar saya yang beragama Islam.
9. Tidak, karena saya sudah terbiasa.
10. Ya, selama saya sehat dan ada waktu saya selalu mengikuti kegiatan di desa ini, karena biar bagaimanapun saya juga warga di desa ini.